

DAKWAH MILENIAL
**(Studi Kasus Terhadap Gerakan Dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha
di Kalimantan Selatan)**



Oleh:
Lukmana
NIM: 19202012005

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukmana
NIM : 19202012005
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Agustus 2022

menyatakan,

Lukmana, S. Sos
NIM: 19202012005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukmana, S. Sos
NIM : 19202012005
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jerjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,


S. Sos
NIM: 19202012005





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

Penyelenggaraan Ujian Tugas Akhir Mahasiswa

A. Waktu, Tempat dan Status Ujian Tugas Akhir:

1. Hari dan Tanggal : Rabu, 10 Agustus 2022
2. Pukul : 09:30 s/d 11:00 WIB
3. Tempat : FD-1-112
4. Status : Utama/Penundaan/Susulan/Mengulang

B. Susunan Tim Ujian Tugas Akhir:

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang	Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.	1.
2.	Penguji I	Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.	2.
3.	Penguji II	Dr. H. M. Kholili, M.Si.	3.
4.	Penguji III	Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.	4.

C. Identitas Mahasiswa yang diuji:

1. Nama : LUKMANA, S. SOS
2. Nomor Induk Mahasiswa : 19202012005
3. Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Semester : V
5. Program : S2

6. Tanda Tangan (Bukti hadir di Sidang Ujian Tugas Akhir) :

D. Judul Tugas Akhir : DAKWAH DI ERA MILENIAL (Studi Kasus terhadap Gerakan Dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha di Kalimantan Selatan)

E. Pembimbing/Promotor:

1. Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.

F. Keputusan Sidang

1. Lulus/Tidak lulus dengan perbaikan
2. Predikat Kelulusan
3. Konsultasi Perbaikan a. _____
b. _____

Yogyakarta, 10 Agustus 2022
Ketua Sidang/Pembimbing/Promotor,

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
NIP. 19661209 199403 1 004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1373/Un.02/DD/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : DAKWAH MILENIAL (Studi Kasus terhadap Gerakan Dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha di Kalimantan Selatan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUKMANA, S. SOS
Nomor Induk Mahasiswa : 19202012005
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

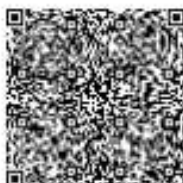
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62979eb3a11e



Penguji II

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63074b7e0c22b



Penguji III

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6304413f106a4



Yogyakarta, 10 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6308226c3e49b

NOTA DINAS PEMBIMBING

Islam,
Komunikasi

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran
Fakultas Dakwah dan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

DAKWAH DI ERA MILENIAL

**(Studi Kasus Terhadap Gerakan Dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha
di Kalimantan Selatan)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Lukmana, S. Sos
NIM : 19202012005
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 3 Agustus 2022
Pembimbing



Dr. Hamdan Daulay, M.Si.,MA
NIP. 19661209 1994031 004


HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada Mama ulun Rehani, Abah ulun Arul, Kakek ulun Abdul Hamid dan Nenek Badriah, yang sudah memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada anak perempuan-cucu kesayangannya sehingga bisa belajar dan merantau bebas melewati batas-batas pulau dan budaya.



HALAMAN MOTO

Man jadda wa jada



.....

*Salama kawa mamanuhi,
Amun ada urang nang minta, jangan kada dibarii
urang nang bahajat, jangan kada dikabul akan
Amunnya bapandir jangan sampai badusta.
Insya Allah hajat apa haja yang dikahandaki, dikabul akan Allah*

**Allah Yarham Kai K.H Muhammad Sani
Muassis Pondok Pesantren Al Falah**



ABSTRAK

Lukmana NIM 19202012005 judul DAKWAH MILENIAL (Studi Kasus Terhadap Gerakan Dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha di Kalimantan Selatan). Tesis ini diajukan kepada program studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pengembangan dan syiar dakwah Islam tidak lepas dari pendakwah yang menyebarkan maupun mengembangkan serta meluangkan waktu dan pemikirannya untuk keberlangsungan agama Islam di era masyarakat modern saat ini. Tesis ini membahas tentang dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Rasyid Ridha dengan menganalisis gerakan dakwah yang dilakukan di Kalimantan Selatan, meliputi *pertama*, bagaimana dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha di pondok pesantren? *Kedua*, bagaimana dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha di majelis taklim?, *ketiga*, bagaimana dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha di media sosial?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis yang difokuskan menggunakan penelitian studi kasus. Adapun sumber penelitian ini diperoleh langsung dari Tuan Guru Rasyid Ridha dan jamaahnya yang ada di Kalimantan Selatan. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi serta dengan melakukan penelusuran referensi lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa gerakan dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Rasyid Ridha pada bidang pondok pesantren yakni dengan memimpin pesantren dan bisnis pesantren, melakukan pembaharuan-pembaharuan sistem pendidikan mencakup pembaharuan pada proses penerimaan santri, pembelajaran dan pembinaan santri, yang semuanya dilakukan untuk mendukung perkembangan pondok pesantren dan syiar Islam. Pada bidang majelis taklim dakwah yang dilakukan dengan cara memimpin majelis taklim atau pengajian besar yang tersebar di Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar dan Kabupaten Kapuas, dan gerakan dakwah pada bidang media sosial dengan cara membuat dan mengelola media sosial Instagram @almursyidulamin_real dan channel youtube Al Mursyidul Amin TV dengan membuat program-program dakwah dengan bantuan para dewan guru dan santri/santriwatinya. Kemudian penulis memperdalam bahasannya pada kedudukan tuan guru secara umum bagi masyarakat Kalimantan Selatan. Penulis menemukan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan khususnya etnik Banjar menganggap tuan guru memiliki

kedudukan yang tinggi dan sangat dihormati. Tuan guru dari dulu hingga sekarang memiliki peranan sebagai Pembina keagamaan umat, motivator *amar ma'ruf nahi mungkar*, penjaga budaya keislaman, penjaga dari pengaruh negatif pembaharuan zaman termasuk dari teknologi komunikasi, dan sebagai tokoh pembaharu sistem pendidikan.

Kata Kunci : Dakwah, Tuan Guru, Milenial Muslim Kalimantan Selatan



ABSTRACT

Lukmana NIM 19202012005 title MILENIAL DAKWAH (Case Study Against Tuan Guru Rasyid Ridha's Da'wah Movement in South Kalimantan). This thesis was submitted to the Master of Islamic Broadcasting Communication study program, Faculty of Da'wah and Communication, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

The development and symbols of Islamic da'wah cannot be separated from the preacher who spreads and develops and spends his time and thoughts on the sustainability of Islam in the current era of modern society. This thesis discusses the da'wah carried out by Tuan Guru Rasyid Ridha by analyzing the da'wah movement carried out in South Kalimantan. Covering *first*, how is Tuan Guru Rasyid Ridha preaching in Islamic boarding schools? *Second*, how is Tuan Guru Rasyid Ridha's preaching in the taklim assembly?, *third*, how is Tuan Guru Rasyid Ridha preaching on social media?

This research is a descriptive-analytical qualitative research that is focused on using case study research. However, the source of this research was obtained directly from Tuan Guru Rasyid Ridha and his congregation in South Kalimantan. Furthermore, the data collection methods used were observation, interviews and documentation as well as by searching other references.

The results of this study indicate the conclusion that the movement of da'wah carried out by Tuan Guru Rasyid Ridha on field Islamic boarding schools, namely by leading the pesantren and the pesantren business, carrying out reforms system education covers update in the acceptance process students , learning and construction students , all of them conducted for support the development of Islamic boarding schools and Islamic symbols . In the field of assemblies taklim, da'wah is carried out by leading the taklim assembly or large recitations spread in Banjarmasin City, Banjar Regency and Kapuas Regency , and the movement da'wah in the field of social media by creating and managing social media Instagram @almursyidulamine_real and the YouTube channel Al Mursyidul Amin TV by making da'wah programs with the help of the teacher council and their students/students . Then the author deepens his discussion on position master teacher _ general for the people of South Kalimantan. Writer find that the people of South Kalimantan in particular ethnic Banjar consider Tuan Guru has a high position and is highly respected . Tuan guru from the past until now has played a role as religious builder of the people, motivator of *amar ma'ruf nahi mungkar*, guardian of Islamic culture, guardian of the negative influences of modernization including communication technology, and as a reformer of the education system.

Key words : Da'wah , Tuan Guru, Millennial Muslims in South Kalimantan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba ^ˁ	B	Be
ت	ta ^ˁ	T	Te
ث	sa ^ˁ	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^ˁ	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa ^ˁ	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa ^ˁ	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa ^ˁ	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha ^ˁ	H	H
ء	Hamza h	„	Apostrof

ي	ya ^ˁ	Y	Ye
---	-----------------	---	----

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	muta ^ˁ ,aqqi
عدة	Ditulis	ˁiddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya ^ˁ
----------------	---------	--------------------------------

2. Bila ta^ˁ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah ḍammah, ditulis dengan tanda t.

شهادة اى فطر	Ditulis	zakāt al-fiṭri
--------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاءية	Ditulis Ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya" mati ي س عى	ditulis ditulis	Ā ya s'ā

kasrah + ya" mati مزى	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
ḍammah + wawu mati ف روض	Ditulis Ditulis	Ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya" mati بيم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati ق ول	Ditulis Ditulis	Au Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنت	Ditulis	a"antum
أعدت	Ditulis	u,,iddat
بئس شمزء	Ditulis	la"insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur"ān
القياس	Ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السياء	Ditulis	as-samā"
الشمص	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذِي الْفُرُوضِ	Ditulis	żawī al-furūḍ
أَوْاسِيَّة	Ditulis	ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya yang selalu kita harapkan dan nantikan syafa'atnya di hari kiamat. Amin.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, sekaligus Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Hamdan Daulay, M.Si, M.A. yang telah memberikan motivasi dan vibes positif sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Dr. H. M. Kholili, M.Si yang telah membantu dalam mengurus akademik.
5. Segenap dosen yang telah tulus dan ikhlas mengajarkan seluruh ilmunya. Serta segenap staf karyawan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN

Sunan Kalijaga, yang telah memberi kemudahan dalam melayani segala urusan akademik.

6. Abah Arul dan Mama Rehani selaku orang tua tercinta, Kakek Abdul Hamid dan Nenek Badriah, yang telah memberikan kasih sayang dan selalu terlintas dalam do'aku. Terimakasih untuk setiap tetes keringat yang Bapak dan Ibu perjuangkan demi putrimu untuk terus menuntut ilmu dan motivasi yang telah kalian berikan.
7. Kaka saya Aa Jaliha, Kaka Rusmani, Ading Jum'ah, Ading Ahmad Zainal Muna dan para keponakan kecil yang selalu memberikan semangat dalam hari-hariku dengan kebahagiaan dan dorongan yang tak terhingga.
8. Teman – teman seperjuangan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020. Terimakasih telah memberikan motivasi dan memberikan hari-hari penuh warna di kampus.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikannya tesis ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Peneliti berharap, adanya tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, maupun masyarakat. Aamiin.

Yogyakarta, 3 Agustus 2022
Penulis,

Lukmana, S. Sos
NIM: 19202012005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori.....	17
1. Tinjauan Tentang Dakwah	17
2. Generasi Milenial	26
3. Dakwah Milenial	28
4. Pondok Pesantren	33
5. Majelis Taklim.....	37
6. Media Sosial	41
F. Kerangka Pemikiran	44
G. Metodologi Penelitian	45
H. Teknik Analisis Data	49
I. Teknik Keabsahan Data.....	50
J. Sistematika Penulisan	51

BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Kondisi Umum Kalimantan Selatan	52
1. Geografis Kalimantan Selatan.....	52

2. Demografis Kalimantan Selatan	61
3. Kondisi Keagamaan Masyarakat di Kalimantan Selatan	63
B. Biografi Tuan Guru H. M Rasyid Ridha	76
1. Latar Belakang Keluarga	76
2. Riwayat Pendidikan	78
3. Aktivitas Dakwah	79
C. Peran Tuan Guru Bagi Masyarakat Banjar	85

BAB III GERAKAN DAKWAH TUAN GURU H. M RASYID RIDHA

A. Gerakan Dakwah di Pondok Pesantren	94
1. Kepemimpinan di Pondok Pesantren.....	95
2. Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren	106
B. Gerakan Dakwah di Majelis Taklim.....	115
C. Gerakan Dakwah di Media Sosial	136

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	169
B. Saran-saran	170

DAFTAR PUSTAKA	173
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	179
-----------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	181
-----------------------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

No.	Gambar	Halaman
1.	Gambar II.1 Data Jumlah Sebaran Majelis Taklim di Kal – Sel	73
4.	Gambar II.2 Dokumentasi Tuan Guru Rasyid saat Peringanta 17	80
5.	Gmabar III.1 Kegiatan Majelis Taklim	81
6.	Gambar III. 2 Pengumuman Jadwal Majelis Taklim	82
7.	Gambar III. 3 Fungsi Da'i	89
8.	Gambar III.4 Peran Da'i bagi Masyarakat Kal-Sel	92
7.	Gambar III. 1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren	98
9.	Gambar III. 2 Buku-buku Karya Santri/santriwati	111
10	Gambar III. 3 Tampilan Youtube Al Mursyidul Amin TV	112
11	Gambar III.4 Majelis Taklim Al Husna gambut	116
12	Gambar III.5 Majelis Taklim Sabilal Muhtadin	121
13	Gambar III.6 Majelis Taklim Ar Raudhah Sungai Andai	124
14	Gambar III.7 Majelis Taklim Darul Iman Pondok Indah	126
15	Gambar III.8 Majelis Taklim Mudzakaratil Ummah	128
16	Gambar III.9 Majelis Taklim Pondok	131
11.	Gambar III. 10 Tampilan Konten BAGURU	141
12.	Gambar III. 11 Tampilan Konten live streaming	146
13.	Gambar III. 13 Tampilan Konten Pondok	149
14.	Gambar III. 14 Tampilan Konten HIASAN	150
15.	Gambar III. 15 Tampilan Konten Umay dan Akay	152
16.	Gambar III. 16 Tampilan Konten NIAT	153
17.	Gambar III. 17 Tampilan Konten Nasyid	154
18.	Gambar III. 18 Tampilan Konten Pian Himung Kami Himung	155
19.	Gambar III. 19 Tampilan Instagram @almursyidulamin_real	160
20.	Gambar III.20 Tampilan Instagram @almursyidulamin_real	161
21.	Gambar III.21 Tampilan Instagram @almursyidulamin_real	163
22.	Gambar III.22 Tampilan Instagram @almursyidulamin_real	164
23.	Gambar III. 23 Kompetensi Da'i	166

DAFTAR TABEL

No.	Tabel	Halaman
1.	Data Luas Wilayah	52
2.	Data Pengguna Gawai di Kal-Sel	61
3.	Data Pengguna Internet di Kal-Sel	63
4.	Data Pemeluk Agama di Kal-Sel	63
5.	Rumah Ibadah di Kal-Sel	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kalimantan Selatan secara geografis terletak di sebelah selatan pulau Kalimantan dengan luas wilayah 37.530,52km² atau 3.039.05 ha. Sejak tahun 2005 Kalimantan Selatan telah memiliki 13 kabupaten/kota, dengan ibukota Banjarmasin yang merupakan kota terkecil. Kalimantan Selatan terkenal dengan provinsi yang masyarakatnya yang sangat agamis. Menurut data jumlah penduduk agama berdasarkan rilis Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2020 menyebutkan Kalimantan Selatan memiliki 3.966. 059 jiwa yang beragama Islam dan jumlah masjid sebanyak 2.750 buah, banyaknya pusat pendidikan Islam serta majelis taklim yang tersebar.

Sebaran agama Islam yang begitu pesat di Kalimantan Selatan seperti sekarang ini merupakan jasa dari para tuan guru yang menyebarkan agama . Seperti ulama kharismatik dan dihormati oleh masyarakat banjar, yakni K.H Zaini bin Abdul Ghani, Tuan Guru Ahmad Bakeri, Tuan Guru Zuhdiannor, yang menjadi sosok yang sangat berpengaruh dalam membentuk keagamaan dan pola kehidupan sosial masyarakat banjar, lewat berbagai nilai tradisi yang diselipkan dalam dakwahnya.

Syekh Adam Abdullah al-Aluri dalam al-Bayanuni mendefinisikan dakwah adalah sebagai suatu tindakan mengarahkan pandangan dan akal manusia kepada kepercayaan yang berguna dan kebaikan yang bermanfaat. Dakwah juga kegiatan

mengajak manusia menyelamatkan manusia lain dari kesesatan dan keterpurukan hidup dari agama, yang hampir menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang selalu mengelilinginya.¹

Pada prinsipnya dakwah merupakan kegiatan mengajak, mempengaruhi, menuntun dan mengubah individu individu dengan penyampaian pesan agama Islam agar mengikuti dan mentaati ajaran Islam. Sehingga secara normatif dakwah menyuruh agar ummat Islam menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang baik dan benar serta menggunakan pendekatan yang sesuai dengan komunitas, latar belakang dan karakteristik mereka agar dakwah diterima dan materi-materi yang disampaikan dapat dipahami oleh mad'u. Islam juga mengajarkan kepada para pendakwah agar menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran. Sebagaimana firman Allah swt dalam Qs. An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009) h. 12

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan tidak dapat menghindar dari kewajiban dakwah, karena agama Islam adalah agama risalah dan dituntut untuk mengajak manusia kepada kebaikan sesuai dengan apa yang diperintahkan dan mencegah dari perbuatan yang di larang oleh Rasulullah dan Allah SWT. Perintah ini kemudian didukung dengan salah satu hadits dari Rasulullah yang menyatakan bahwa setiap ummatnya memiliki tugas dan kewajiban dengan perkembangan dakwah Islam.

Jika meminjam istilah yang digunakan oleh Jurgen Habermas, dakwah harus mampu membantu masyarakat mencapai otonomi dan kedewasaan berpikir dan bertindak.² Pelaksanaan kegiatan dakwah yang dalam istilah lain disebut dengan transformasi sosial dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, yaitu dengan pendekatan kebudayaan seperti wali songo, ceramah Zainuddin MZ , bakti sosial dan pemberdayaan masyarakat seperti komunitas sosial dan pendekatan media sosial dengan menggunakan platform seperti youtube, facebook, instagram dan lainnya. Sehingga para da'i dituntut untuk bisa mendesain ulang metode komunikasi dakwahnya agar bisa menjangkau mad'u-mad'unya berdasarkan sasaran yang ingin dituju dengan melihat karakteristik dan kecenderungan mad'u.

² Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013),h.104.

Ketika pendakwah menggunakan pendekatan dengan suatu media, maka jenis media dan karakter komunitas pengguna media perlu dipahami, sebab perbedaan kultur pengguna mempengaruhi kekuatan efek pengguna media sosial.³

Dewasa ini semakin berkembangnya teknologi komunikasi membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pada bidang keagamaan. Salah satunya mengalami pergeseran kebiasaan masyarakat dalam melakukan kajian ilmu agama. Dahulu, masyarakat melakukan pencarian sumber agama atau ngaji dengan cara mendatangi pengajian majelis taklim, belajar di pondok pesantren, halaqah dan bertemu langsung dengan tuan guru, kyai tempat belajarnya.

Namun, khususnya pada generasi millennial sekarang lebih cenderung pada aktivitas belajar agama yang instan dan praktis didukung oleh internet saat ini seperti media sosial. Dengan bantuan media sosial orang-orang dapat mendapatkan informasi keagamaan dari konten-konten baik video live streaming da'i dalam pengajian, potongan video pendek, maupun melalui podcast keagamaan yang diisi oleh da'i-da'i yang memiliki latar keagamaan beragam. Maraknya fenomena dakwah melalui media sosial ini menjadi tren yang banyak diminati oleh para pengguna media.

Realitas ini memunculkan kesadaran dan memaksa umat Islam khususnya para pendakwah agar mengikuti perkembangan zaman dengan mengisi berbagai

³ Musthofa, *Prinsip Dakwah via Media Sosial*, Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 16, No. 1, (2016), h. 52.

platform media seperti televisi, radio dan media sosial. Melalui media-media tersebut beberapa pendakwah yang sering muncul di televisi seperti Ustdazah Oki, Ustadz Maulana, ada juga pendakwah di media sosial seperti Ustadz Abdus Somad, Ustadz Khalid Basalamah, Ustdaz Das'ad Lathif dan beberapa penceramah kondang lainnya berhasil berseliweran di media youtube, facebook, instagram dan platform google lainnya.

Dakwah seperti ini sebenarnya merupakan sesuatu hal yang bagus, namun jika dianalisis tidak semua da'i – da'i yang tersebar di media online merupakan orang yang benar-benar ahli di bidang ilmu keislaman dan banyak diantara da'i – da'i tersebut masih proses awal belajar. Hal ini karena sifat media sosial yang bebas sehingga bisa diisi dan diakses beragam jenis masyarakat dari latar belakang keberagaman yang beragam. Terlebih jika konten keagamaan tersebut berisi materi-materi yang mengandung ujaran kebencian dan berpotensi memecah belah umat.

Sehingga penulis kira kita perlu mengetahui dan mengikuti pendakwah-pendakwah yang memang benar-benar memiliki kecakapan dan kemampuan (*competence or expertness*) dalam menguasai dan mengemas pesan keislaman. Salah satu bentuk merespon fenomena ini adalah dengan hadirnya pendakwah yang memang memiliki reputasi yang tidak diragukan di bidang dakwah, seperti keberadaan tokoh agama yang diberi gelar ulama, kyai, abuya dan tuan guru yang ada di setiap daerah yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu Islam menyuruh ummatnya yang akan melaksanakan dakwah agar mempersiapkan bekal-bekal keagamaan terlebih dahulu sebelum memenuhi kewajiban dakwah. Da'i harus meningkat ilmu pengetahuan dan memiliki kesiapan dalam pemahaman karakter mad'u, pendalaman materi, kemampuan menggunakan media dakwah yang beragam, keahlian metode dakwah yang beragam dan memiliki karakter yang tidak dibuat-buat dan sesuai dengan norma Islam dan masyarakat setempat.

Da'i sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dakwah yang dilakukan. Da'i atau pendakwah dalam kebiasaan masyarakat Indonesia disebut juga dengan ustadz, muballigh, penceramah, tuan guru (Nusa Tenggara Barat, Kalimantan), kyai (Jawa), Tengku (Aceh), Syeikh (Sumatera), Buya (Minangkabau) dan istilah daerah lain yang merujuk pada seseorang yang memiliki keahlian dan kedalaman ilmu keislaman.

Sayyid Quthub mengategorikan seorang pendakwah sebagai orang yang memiliki keahlian dalam kedalaman ilmu agama, mempunyai kesadaran ketaqwaan yang tinggi kepada Allah SWT, mempunyai keterikatan dengan lingkungan sosial dan alam serta memiliki integritas moral yang diakui oleh masyarakat.⁴

Tanpa keahlian berkomunikasi dan kecakapan dalam ilmu agama seorang da'i akan membuat kesesatan bagi ummat yang mengikutinya. Sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Qs. An-Nisa (4) : 59, yang berbunyi :

⁴Dr. H. Fahrurrozi Dahlan MA, *Tuan Guru Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Masyarakat*, (Jakarta, Sanabil :2015), h, 76

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥١﴾

Artinya : “ wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu, kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Alqur’an) dan Rasulullah (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.”

Di mana dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa pendakwah harus merupakan orang yang taat kepada Allah dan Rasul, bakti, memiliki kedalaman ilmu keislaman dan juga sosial demi semakin meningkatnya pengembangan masyarakat muslim. Maraknya aktivitas dakwah dari berbagai tempat dan media seolah menjadi tanda kesadaran pentingnya dakwah dan syiar Islam di Indonesia.

Pengembangan dan syiar dakwah Islam tidak lepas dari pendakwah atau tokoh-tokoh yang menyebarkan maupun mengembangkan serta meluangkan waktu dan pemikirannya semata-mata untuk keberlangsungan agama Islam di era masyarakat modern saat ini, seperti sosok Tuan Guru Haji Muhammad Rasyid Ridha di Kalimantan Selatan.⁵

⁵ Asnawi menjelaskan bahwa *tuan guru* merupakan fungsionaris yang memiliki kharismatik, dan gelar ini diberikan karena telah melaksanakan ibadah haji, memiliki tempat

Tuan Guru Haji Muhammad Rasyid Ridha⁶ merupakan pimpinan pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut yang terletak di kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Beliau merupakan putera pertama dari ulama besar Kalimantan Selatan sekaligus pendiri Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut yakni (alm) Al-Mukarram K.H Ahmad Bakeri.

Dalam aktivitas keagamaanya, Tuan Guru Rasyid Ridha disamping mengelola pondok pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut, beliau juga mengisi pengajian di beberapa majelis taklim yang ada di Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar dan Kabupaten Kapuas seperti majelis di Masjid Raudhah di Sungai Andai, majelis Langgar Darul Iman di Pondok Indah, majelis di mesjid Raya Sabilal Muhtadin, majelis Al-Husna Gambut, dan majelis Mudzakaratil Ummah di Kuala Kapuas. Selain itu beliau juga aktif mengembangkan dan mengasuh ruang media sosial Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut dan mengisi konten-konten yang diberi judul BAGURU (Batakun Guru)⁷ sebagai sarana dakwahnya.

mengajarkan agama seperti pondok pesantren, majelis taklim dan sejenisnya. Lihat Tuan Guru, h, 100

⁶ Tuan Guru dalam perspektif masyarakat Banjar (suku yang mendiami Kalimantan) merupakan profil yang sangat disegani dan dijadikan panutan karena keilmuan, kiprahnya dalam mengembangkan kepentingan masyarakat dan juga karena kharisma yang dimilikinya, yang diberikan oleh masyarakat. Untuk selanjutnya dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penyebutan “Tuan Guru Rasyid Ridha” sebagaimana istilah panggilan yang digunakan masyarakat Banjar sehari-harinya.

⁷ *Batakun* Guru dalam bahasa Banjar berasal dari kata *Takun* (Banjar) atau *Takon* (Jawa) yang memiliki arti “Tanya”. Sehingga *Batakun* Guru berarti memiliki makna bertanya kepada seseorang yang ahli khususnya di bidang ilmu agama Islam. Konten “Batakun Guru” yang kemudian disingkat menjadi “BAGURU” ini merupakan konten berjenis podcast video yang dikelola oleh pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut dan diisi oleh beberapa tuan guru lain.

Pengembangan dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Rasyid Ridha baik melalui majelis taklim maupun media sosial sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kalimantan Selatan, karena melihat berbagai masalah yang dihadapi di tengah-tengah masyarakat sekarang yang akan menghancurkan generasi, baik yang muda maupun yang sudah berusia lanjut. Dengan kecerdasannya yang diimbangi keahlian komunikasi dakwah, dan kemampuan dalam menyesuaikan dakwah modern serta bentuk gerakan dakwah, yang dilakukan Tuan Guru Rasyid Ridha dalam menjaga identitas Islam dan melestarikan ajaran agama Islam menjadikannya dikategorikan sebagai pendakwah yang berhasil mengubah perilaku masyarakat Kalimantan Selatan.

Keberhasilan dakwah yang dicapai Tuan Guru Rasyid Ridha dapat dilihat dari banyaknya jumlah santri dan santriwati di pondok pesantren yang dikelolanya, tetapi juga dilihat dari banyaknya jamaah pengajiaannya yang datang langsung maupun yang mengikuti secara *live streaming* di media sosial saat pelaksanaan majelis taklim, jamaahnya tersebar di Kalimantan hingga tanah Jawa.

Dengan demikian penulis akan memfokuskan penelitian ini aktivitas gerakan dakwah yang dilaksanakan beliau meliputi dakwah di pondok pesantren, majelis taklim, dan media sosial serta metode dakwah yang digunakan di era generasi milenial. Gerakan dakwah yang dilakukan Tuan Guru Rasyid Ridha merupakan bentuk pembaharuan dakwah yang mengusung pola dakwah kekinian namun tetap mengedepankan tuntunan ajaran Islam dan nilai lokalitas atau adat masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Sehingga dakwah yang dilakukan Tuan Guru Rasyid Ridha menjadi sumber utama masyarakat Banjar dalam

mendapatkan ilmu keislaman di tengah kondisi masyarakat Kalimantan Selatan yang semakin kompleks, terutama di kalangan generasi muda yang akhir-akhir ini gandrung dengan media sosial.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana gerakan dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha di Kalimantan Selatan, meliputi :

1. Bagaimana dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha di pondok pesantren ?
2. Bagaimana dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha di majelis taklim ?
3. Bagaimana dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha di media sosial ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yakni :

- a. Untuk mengetahui bagaimana dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha di pondok pesantren.
- b. Untuk mengetahui bagaimana dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha di majelis taklim.
- c. Untuk mengetahui bagaimanadakwah Tuan Guru Rasyid Ridha di media sosial .

2. Manfaat Penelitian

Penulis memiliki harapan agar para pembaca dapat mengambil manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini, diantaranya :

a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan teoritik bagi pengembangan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi terutama dalam konteks pelaksanaan dakwah kekinian, sehingga dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian sejenis dengan memperluas lingkup yang ada.

b. Manfaat praktis

Penulis mempunyai harapan bahwa penelitian ini akan memberikan pandangan yang berbeda kepada para pembaca sekaligus manfaat terhadap pengembangan dakwah Rasulullah SAW di era media baru yang dilakukan oleh para tuan guru khususnya yang ada di Kalimantan Selatan dalam lingkup pondok pesantren, majelis taklim dan media sosial.

D. KAJIAN PUSTAKA

Sebelum melakukan penelitian, salah satu langkah awal yang Penulis lakukan adalah mencari dan menelaah hasil penelitian terdahulu yang mempunyai judul, subjek atau objek penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti susun. Berdasarkan pengamatan Penulis, pada *repository* atau *digilib* beberapa kampus UIN dan IAIN yang ada di Indonesia, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir sama, setidaknya penulis menemukan lima (5) penelitian yang penulis jadikan sebagai acuan dalam penelitian, diantaranya :

1. Penelitian berjudul *Fenomena Da'i di Era Media Sosial* yang ditulis oleh Ahmad Zaenuri⁸ dalam JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication Vol. 01 NO. 01 Maret 2021. Penelitian Ahmad Zaenuri ini memfokuskan penelitiannya pada fenomena da'i-da'i yang muncul di media sosial khususnya pada media youtube, instagram dan facebook. Menurutnya munculnya da'i media sosial ini merupakan upaya para juru dakwah agar dapat menyentuh masyarakat saat ini. Menguasai teknologi informasi dan memanfaatkannya dengan mengisi konten-koten yang mencerdaskan merupakan salah satu hal yang menjadi sebuah keharusan agar seorang

⁸ Kemunculan Ustadz di media sosial youtube menunjukkan adanya peran aktif orang-orang yang selaku individu, kelompok atau tim yang memang sengaja memunculkan ustadz dengan berbagai tujuan. Terlepas dari apapun tujuannya, kemunculan ustadz di media sosial khususnya youtube sedikit banyak telah memberikan banyak wawasan dan pendidikan keagamaan kepada masyarakat. Ruang diskusi perbedaan dalam memahami agama terbuka lebar. Lihat Ahmad Zaenuri, "Fenomena Da'i di Era Media Sosial", jurnal JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication Vol. 01 NO. 01 Maret 2021, h 1-24

pendakwah dapat menghiasi dan mengisi informasi-informasi yang tidak menjerumuskan keagamaan umat muslim.

Selain itu dalam penelitiannya Ahmad Zaenuri mengungkapkan bahwa fenomena ini juga disebabkan oleh gemarnya masyarakat yang mengunggah ulang rekaman suara atau video dari penceramah, sehingga mereka semakin dikenal. Sehingga dakwah melalui media sosial merupakan cara dakwah yang tepat dilakukan oleh para da'i dalam upaya pengembangan dakwah dan agama Islam. Meskipun begitu para da'i harus mengingat bahwa dakwah merupakan transformasi sosial yang bertujuan membangun masyarakat, maka berdakwah menggunakan media sosial (youtube) harus memperhatikan konten yang ditampilkan. Konten dakwah yang disampaikan mesti bersifat membangun keagamaan muslim dengan tidak melukai paham pemeluk agama lain, sebagaimana Islam adalah agama yang *Rahmatan li al'amin*.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah pada konsep dakwah media sosial yang merupakan dakwah kekinian yang banyak dilakukan oleh para da'i modern yang memang muncul karena media sosial, penulis hanya memfokuskannya pada gerakan dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Rasyid Ridha selaku pendakwah konvensional yang kemudian juga turut merambah dakwah kekinian melalui beragam media.

2. Penelitian Disertasi berjudul *Gerakan Dakwah H. Muhammad Al-Bugisi* yang ditulis H.M. Sabit AT.⁹ Pada penelitian ini Sabit melakukan penelitian pada H. Muhammad Al-Bugisi yang merupakan seorang tuan guru, atau Anregurutta. Anregurutta adalah pengikut paham aqidah Ahlu sunnah wal jama'ah, namun praktek pemurniannya bercorak wahabi, yang keras dan tidak pandang bulu, Paham syariahnya cenderung pada madzhab syafi'i, namun terbuka, dan menghargai pendapat madzhab lain dengan pendekatan strategi dakwah, metode dakwah serta peranan dakwah yang telah dilakukan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan pendidikan dan kepesantrenan.

Perbedaan penelitian ini adalah penulis hanya memfokuskan penelitian pada gerakan dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Rasyid Ridha dengan melakukan pendekatan pada prinsip dakwah komunikasi dakwah.

3. Penelitian tesis yang ditulis oleh Supriadi dengan judul *Gerakan dan Pemikiran K.H Muhammad Daud Arif (Studi Pengembangan Dakwah Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi)*¹⁰; ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkap gerakan dan pemikiran dakwah K.H Muhammad Daud Arif dengan menggunakan pondok pesantren sebagai sarana dakwahnya, dengan menyebarkan dakwah damai, dan semangat dakwah.

⁹ H.M. Sabit AT, "Gerakan Dakwah H. Muhammad Al-Bugisi" Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012

¹⁰ Supriadi, "Gerakan dan Pemikiran K.H Muhammad Daud Arif (Studi Pengembangan Dakwah Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi)", Tesis UIN Alauddin Makassar, 2018

Perbedaannya dengan penulis adalah pada aspek objek dakwahnya, di mana penelitian Supriadi berlatar kondisi masyarakat yang berusaha terbebas dari belinggu penjajahan Belanda dan Jepang pada masa itu. Sedangkan penulis lebih menekankan pada kondisi masyarakat Kalimantan Selatan yang cenderung agamis namun memiliki spesifikasi jamaah yang beragam, baik dari usia, pendidikan, pekerjaan dan media yang digunakan.

4. Penelitian yang ditulis oleh Charismanto dengan judul *Strategi Dakwah Digital di Era Milenial Studi Kasus Aktivitas Dakwah Habib Husein Ja'far Al Haddar*¹¹ ini membahas tentang dakwah yang dilakukan oleh Habib Ja'far di kalangan milenial dengan menggunakan berbagai aplikasi media sosial mencakup strategi dakwah di media. Hasil pada penelitian Charismanto ini menunjukkan bahwa konsep strategi dakwah yang dilakukan Habib Ja'far sesuai dengan konsep strategi dakwah menurut Prof. Arifin Andi Pate, yakni dengan melakukan persiapan da'i, memantapkan lembaga, mengenal khalayak, menetapkan metode dan memilih media. Selain itu, dakwah yang dilakukan juga bersesuaian dengan prinsip dakwah An-Nahl 125. Pada penelitian ini sama-sama membahas tentang dakwah yang dilakukan pada generasi milenial dengan menggunakan media baru.

5. Tesis yang ditulis oleh Iis Eka Wulandari yang berjudul *Dakwah dalam media Baru :Studi Terhadap Jama'ah Halaqah Silsilah Ilmiah di*

¹¹ Charismanto "Strategi Dakwah Digital di Era Milenial Studi Kasus Aktivitas Dakwah Habib Husein Ja'far Al Haddar" Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022

Yogyakarta¹². Pada penelitian ini, Iis membahas tentang konsep dakwah dan proses dakwah yang dilakukan oleh komunitas ini secara virtual dengan menggunakan media baru khususnya media WhatsApp. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah, penelitian Iis dilakukan pada sebuah komunitas yang ada di Yogyakarta dan memiliki jamaah dengan usia yang beragam, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada gerakan dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Rasyid Ridha yang memiliki jamaah dari berbagai daerah dan dengan rentang usia yang beragam.

6. Penelitian berjudul *Tuan Guru di Media Sosial (Studi Fenomenologis Terhadap Pemanfaatan Komunikasi Dakwah Tuan Guru di Lombok Timur* yang ditulis oleh Ahsanu Rijal¹³ ini membahas tentang respon para tuan guru yang berada di Lombok Timur dalam menyikapi arus perkembangan teknologi komunikasi yang begitu pesat. Beberapa tuan guru yang diwawancarai sengaja tidak menggunakan media baru sebagai media komunikasi dakwahnya karena faktor ideologi, kecakapan penggunaan media, dan gaya hidup. Persamaan dengan penelitian penulis adalah, penelitian ini sama-sama membahas tentang tuan guru, media dan dakwahnya di masyarakat.

¹² Iis Eka Wukandari, "Dakwah dalam media Baru :Studi Terhadap Jama'ah Halaqah Silsilah Ilmiah di Yogyakarta, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" 2020

¹³ Ahsanu Rijal, "Tuan Guru di Media Sosial (Studi Fenomenologis Terhadap Pemanfaatan Komunikasi Dakwah Tuan Guru di Lombok Timur)", 2019

E. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Muliadi mengutip dari buku Toha Yahya Omar, secara etimologis kata dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti panggilan, seruan, ajakan, atau undangan kepada manusia,¹⁴ mengajak manusia kepada jalan lurus, penuh kebaikan dengan cara mendekati diri hanya kepada Allah Swt dengan berlandaskan sumber Alqur'an dan Alhadits dalam melaksanakan setiap aktivitas sehari-hari mencakup segala aspek kehidupan di masyarakat.

Para ahli telah banyak mendefinisikan dakwah, di mana definisi tersebut saling melengkapi antara satu definisi dengan definisi yang lain, walau pun berbeda susunan narasinya, akan tetapi maksud dan makna hakikinya yang terkandung mempunyai pengertian yang sama. Di bawah ini ada beberapa pengertian dakwah yang di tulis oleh para ahli, diantaranya:

Baharuddin Ali mengatakan, bahwa dakwah adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengajak atau menyeru kepada manusia agar berbuat kebajikan, kebaikan dengan dakwah melarang melakukan

¹⁴ Muliadi, *Dakwah Efektif (Prinsip, Metode dan Aplikasinya)* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 1.

kemungkaran, kejahatan, dengan tujuan agar dakwah memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

Muliaty Amin mengutip dari buku Abdullah Ba'lawy Al-Haddad, mendefinikan dakwah sebagai aktivitas mengajak, membimbing, menyeru, mengarahkan orang yang belum mengerti agama atau sesat jalannya dari agama, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah dengan beriman kepada-Nya dan rasul-Nya serta mencegah dari apa yang dilarang oleh aturan agama.¹⁶

Mengutip dari buku Bahy Al-Huly, dakwah adalah aktivitas yang dilakukan dengan merubah suatu situasi manusia kepada situasi yang lebih baik, pengetahuan ini memandang setiap upaya dan proses yang dilakukan oleh seorang muslim menggagas suatu prakarsa yang di dalamnya orang selalu mengarah pada perubahan sikap yang berujung pada ridha Allah swt dan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁷

Dari semua kumpulan pengertian dakwah yang sudah penulis kumpulan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan aktivitas atau proses menyampaikan dan menyerukan ajaran Islam kepada umat manusia dengan cara yang baik dan bersumberkan kepada

¹⁵ Baharuddin Ali, *Pengembangan metode dan Materi dakwah Penyiaran Islam di RRI*, h. 14.

¹⁶ Muliaty Amin, *Teori-Teori Ilmu Dakwah* (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 7

¹⁷ Arifuddin, *Keluarga Dalam Pembentukan Ahlak Islamiyah (Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi)*, h. 73.

Alqur'an dan Al-Hadits, sehingga mengarahkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸

Menurut Asmuni Syukir, hukum dakwah adalah wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan yang telah mengikrarkan dirinya sebagai pemeluk agama Islam. Tetapi, dalam pelaksanaan dakwahnya, hukum Islam tidak mengharuskan umat Islam untuk selalu memperoleh hasil yang maksimal.

b. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut adalah :

1) Da'i (Pelaku Dakwah/ Juru Dakwah)

Di dalam keyakinan agama Islam, da'i pertama yang mengajak untuk beriman dan melaksanakan ajaran Allah SWT adalah Nabi Muhammad SAW.¹⁹ Menurut A. Hasjmy dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Da'i adalah para penasihat, para pemimpin, dan pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik,

¹⁸ Definisi ini menjadi dasar para ahli menyamakan antara dakwah (komunikasi Islam) dengan komunikasi secara umum. Dalam pandangan mereka bahwa komunikasi Islam (dakwah) pada dasarnya tidak berbeda dengan komunikasi umum dalam hal model, efek dan prosesnya. Yang membedakannya lebih pada landasan filosofinya serta aspek-aspek etika yang juga didasarkan pada landasan filosofis tersebut. Dakwah memiliki landasan filosofi Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, komunikasi Islam (dakwah) terikat pada pesan khusus yaitu Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh alam dan peringatan bagi manusia. Lihat Fahrurrazi, Faizah dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2019) h.18

¹⁹ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) h. 26

mengarang dan bekhutbah, memusatkan kegiatan jiwa-raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan berita siksaan) dan dalam membicarakan tentang kampong akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.²⁰ Seorang da'i sangat memiliki peran besar dalam kesuksesan tersampainya pesan dakwah.

2) Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u merupakan manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.²¹

Abdul Munir Mulkan membedakan mad'u menjadi dua kategori. *Pertama*, umat dakwah yaitu masyarakat luas yang belum memeluk agama Islam (non Muslim). *kedua*, umat *ijabah* yaitu mereka yang telah memeluk agama Islam, di mana dalam praktiknya umat *ijabah* ini terbagi menjadi dua objek yaitu objek umum yang merupakan masyarakat mayoritas, awam dengan tingkat heterogenitas tinggi dan objek khusus karena status yang membentuk

²⁰ Siti Uswatun Hasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, h. 28

²¹ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, h..23

kelompok-kelompok tertentu, seperti kelompok mahasiswa, ibu-ibu, pedagang dan lain sebagainya.²²

Jadi, objek dakwah adalah manusia secara keseluruhan yang tidak dibatasi oleh agama, jenis kelamin, usia, geografis, warna kulit dan lain sebagainya. Hal ini dapat kita lihat dari sejarah bahwa orang yang menerima dan mengikuti Rasulullah SAW adalah berbagai lapisan manusia yang lintas usia dan bangsa.²³

3) *Maddah* (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Materi yang diberikan pada dasarnya berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama, yang meliputi akidah, syariah dan akhlak.

a) Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah akidah atau keimanan. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam di mana *amr ma'ruf*

²² Siti Uswatun Hasanah, *Berdakwah...h.* 31

²³ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, h..30

nahi munkar dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.²⁴

b) Syariah

Materi dakwah di bidang syariah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar dan jernih terhadap dalil atau *hujjah* dalam melihat persoalan pembaharuan agar umat Islam tidak terperosok dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.²⁵

c) Akhlak

Pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperature batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Pada dasarnya ajaran akhlak dalam Islam meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Dengan demikian yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kreteria perbuatan manusia serta kewajiban yang harus dipenuhinya.²⁶

²⁴ M Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 24

²⁵ *Ibid*, h. 26

²⁶ *Ibid*, h. 28

4) *Wasilah* (Media) Dakwah

Ahli komunikasi mendefinisikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam bahasa Arab media disebut *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasil* yang berarti alat atau perantara.²⁷ M.Munir dan Wahyu Ilaihi mendefinisikan media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u (penerima dakwah).²⁸

Dilihat dari segi sifatnya, media dapat digolongkan menjadi dua kategori, yakni media dakwah tradisional dan modern. Media dakwah tradisional merupakan media dakwah yang menggunakan kesenian-kesenian tradisional, pertunjukkan atau pementasan yang bersifat umum terutama hiburan yang bersifat komulatif. Sedangkan media dakwah modern diistilahkan dengan media elektronik yaitu media yang dihasilkan dari teknologi seperti televisi, radio, pers, internet dan sebagainya.²⁹

²⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* h. 403

²⁸ Ibid, h. 404

²⁹ Siti Uswatun Hasanah..., h. 37

5) Thariqah (Metode) Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran dakwah Islam.³⁰ Metode dakwah pada umumnya merujuk pada Qs. An-Nahl/16 : 125 yang artinya :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”³¹

Proses dakwah dari waktu ke waktu tentu bervariasi menyesuaikan dengan kondisi zaman dan latar belakang masyarakatnya demi mensiasati agar dakwah yang dilakukan dapat diterima dan berdampak positif dengan kenyamanan dan kedamaian. Khususnya di tengah keagamaan masyarakat Kalimantan Selatan yang mulai mengarah pada kehidupan modern yang berdampak negatif mulai merusak pemahaman

³⁰ M Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 33

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) h. 382

agama, etika dan moral keislaman pada masyarakat Banjar karena pengaruh media dan banyaknya tuan guru yang tidak kompeten.

Dari fenomena keislaman masyarakat Banjar yang mulai berubah tersebut, telah menyita perhatian para tuan guru Banua untuk segera bergerak dan lebih intens melakukan dakwah Islam agar kembali kepada ajaran agama Islam yang sesuai dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Salah satunya yang dilakukan oleh Tuan Guru Rasyid Ridha dengan cara melakukan dakwah melalui pendidikan pondok pesantren, dakwah majelis taklim dan melalui media sosial.

c. Gerakan Dakwah

Gerakan dakwah atau dakwah harakah (*movement*) adalah memiliki makna perpindahan. Maka jika dikaitkan dengan pemaknaan dakwah, gerakan dakwah adalah dakwah yang dilakukan dari pergerakan dari kondisi vakum atau dakwah yang dilakukan dengan melakukan pembaharuan kehidupan umat ke arah kehidupan baru yang lebih baik. Gerakan dakwah lebih mengedepankan pada tindakan (aksi) daripada wacana (teoritisasi).

Akan tetapi pendakwah dapat dikatakan berhasil dalam dakwahnya apabila juru dakwah atau tuan guru tersebut sudah mengerahkan segala kemampuan dan usaha yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan dalam dakwahnya. Karena sejatinya bagi laki-

laki dan perempuan yang bergelut dalam dakwah akan selalu berhasil dalam dakwahnya merupakan urusan Allah Swt.³²

Bagi setiap muslim, aktivitas dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar yang tidak mungkin dapat dihindari. Setiap muslim adalah pengemban dakwah dalam agama Islam, sehingga dituntut untuk menyampaikan dakwah kepada siapa pun tanpa ada batasan tempat dan waktu. Rasulullah SAW bersabda :

Artinya : “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman.” (HR. Muslim)

Untuk mencapai keberhasilan dakwah, maka diperlukanlah pendekatan dakwah, yakni dengan membentuk gerakan dakwah dengan maksud untuk menarik pendukung atau jamaah dalam sebuah ikatan solidaritas.

2. Generasi Milenial

Istilah generasi *milenial* dipopulerkan oleh dua pakar sejarah berasal dari Amerika, yakni William Strauss dan Neil Howe. Istilah milenial ditujukan kepada generasi yang lahir pada tahun 1980-an hingga tahun 2000-an, yang berarti sekarang usianya berkisar 22 hingga 42 tahun. Dan jika dikaitkan

³² Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) h 27.

dengan milenial Indonesia, usia ini merupakan usia-usia produktif kerja. Generasi milenial dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan rating usia, pertama yang disebut dengan *The students Milenials* yaitu kelompok usia yang lahir dalam bentang tahun 1993 hingga 2000, kedua yaitu *The Working Milenial* yang berarti kelompok usia lahir pada 1987 hingga 1993, dan ketiga merupakan kelompok *The Family Milenial* merupakan kelompok yang lahir pada 1980an. Generasi milenial dikenal juga dengan istilah generasi Z, di mana generasi ini lebih cenderung menyukai kebebasan, senang individualis, mengandalkan kecepatan dan kemudahan teknologi dan informasi, mampu menggunakan teknologi dan memiliki pemikiran yang inovatif.³³

Alvara Research Center menyebutkan bahwa generasi milenial memiliki tiga macam karakter, pertama generasi milenial kelas menengah urban yang terkenal dengan kreativitasnya, di mana generasi ini memiliki pola pikir yang *out of the box* dengan gagasan baru. Kedua, adalah generasi milenial kelas menengah urban yang *confidence* atau generasi ini memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi serta berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu. Ketiga, adalah generasi kelas menengah urban yang *connected* yakni generasi yang pandai membangun relasi dan bersosialisasi terutama di sekitar komunitas yang diikutinya, dan aktif menggunakan media sosial.³⁴

³³Sitti Utami Rezkiawaty kamil, *Literasi Digital Generasi Milenial*, (Kendari, Literacy Institute, 2018), h.2-4

³⁴ Sitti Utami Rezkiawaty kamil, *Literasi Digital*, h.7-8

Dari pengertian dan ciri-ciri tersebut dapat dimaknai bahwa generasi milenial sebagai generasi yang penggunaan teknologi lebih mencolok daripada generasi sebelumnya, hal ini karena pada perkembangan teknologi dan informasi yang begitu massif pada masa kini.

3. Dakwah Milenial

Di masa kemajuan teknologi informasi dan informasi, pemaparan materi keagamaan Islam tidak hanya didapatkan lewat cara-cara tradisional seperti melalui pendidikan di bangku sekolah, pondok pesantren, majelis taklim dan mendatangi rumah para tuan guru atau guru ngaji, akan tetapi ciri khas belajar agama yang dilakukan oleh masyarakat milenial menjadi lebih bervariasi. Masyarakat modern saat ini atau dikenal dengan generasi milenial cenderung senang belajar agama melalui berbagai media, seperti televisi, internet, dan berbagai aplikasi media sosial seperti youtube, instagram, website, facebook dan lainnya.

Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi milenial yang mendominasi saat ini memiliki karakter yang berbeda. Hal ini karena generasi yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000 tersebut, telah hidup secara berdampingan dan akrab dengan teknologi komunikasi. Dengan begitu, generasi ini dikenal sebagai generasi yang produktif, inovatif dan mampu melaksanakan aktivitasnya secara efektif dan efisien.

Pergeseran dan perubahan yang luar biasa ini tidak bisa kita hindari dan kita rubah untuk kembali ke masa lalu, akan tetapi para pendakwahlah yang harusnya menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Da'i- da'i

yang memiliki kemampuan dakwah dengan bekal kedalaman ilmu dan keluasan ilmu agama Islam harus ikut mengambil peran dan peluang ini untuk turut aktif mengisi dan mendominasi siaran atau konten-konten keagamaan yang berseliweran melalui berbagai platform media baru, agar dakwah Islam tidak tertinggal dan dapat terus berkembang secara cepat dan merata.

Berdasarkan data riset oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) dan We Are Social pada bulan Januari 2019, berisi pernyataan bahwa pengguna aktif internet di Indonesia telah mencapai 150 juta orang atau sama dengan 56% total populasi penduduk Indonesia sebanyak 269 juta orang, artinya Indonesia menduduki peringkat keempat sebagai pengguna media sosial terbanyak di seluruh dunia yang angkanya mencapai 130 juta.

Berdasarkan data yang begitu besar ini menjadikan peluang besar sekaligus tantangan bagi para pengemban dakwah agar melek dengan media. Hal ini karena untuk menarik minat mad'u atau pengguna media sosial yang merupakan generasi muda, diperlukan kreatifitas dakwah dan kemasan dakwah yang menarik dengan tetap mengedepankan unsur-unsur keislaman.

Pengguna yang berusia muda cenderung masih suka mencari identitas pribadi yang didasarkan pada sifat dan kebiasaan-kebiasan baru yang tidak pernah ditemukannya dalam lingkungannya. Pencarian

identitas pribadi tersebut kemudian diturunkan menjadi identitas sosial yang didasarkan pada kelompok atau komunitas-komunitas tertentu yang diikutinya. Bentuk pencarian identitas sosial muda-mudi ini ditandai dengan dibentuknya perkumpulan atau kelompok di suatu tempat dengan menggunakan berbagai atribut baju, aksesoris, maupun transportasi yang melambangkan bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut. Seperti fenomena yang tengah ramai menjadi perbincangan di Indonesia yang dilakukan oleh kumpulan remaja yang berasal dari sudut-sudut kota yang datang dan saling berinteraksi dengan masing-masing anggota kelompoknya sehingga membentuk suatu identitas baru dengan ciri-ciri remaja yang memiliki selera fashion unik dan *trendy*, seperti di kota Jakarta yang dikenal dengan istilah anak-anak Citayem yang kemudian mengidentitaskan diri mereka sebagai remaja Citayem Fashion Week.

Begitu juga dengan pembentukan identitas di media sosial. Di mana para remaja ini berkumpul dan saling berinteraksi dengan pengguna lain melalui berbagai komunitas dengan menggunakan aplikasi media sosial tertentu, dan memiliki cakupan interaksi pertemanan yang lebih luas dibandingkan kelompok luring. Para pengguna media sosial dari kalangan milenial ini kemudian membentuk komunitas di dunia maya dengan saling berinteraksi dan menyamakan persepsi tentang ciri kelompoknya, sehingga para pelaku komunitas daring ini dapat menunjukkan identitas sosialnya bersama di dunia maya dan dunia nyata.

Berdasarkan pengamatan penulis, pelaksanaan dakwah milenial harus dilakukan oleh juru dakwah dengan mengemas pesan-pesan keislaman dengan cara yang kreatif dan berkaitan dengan permasalahan umat terkini dan harus bisa dipadukan dengan teknologi dan media baru saat ini. Cara ini dapat dijadikan sebagai langkah yang strategis dan dinilai memiliki daya tarik tersendiri bagi generasi muda, karena pemaparan tema pesan kekinian dan pemanfaatan media yang dekat dengan generasi milenial merupakan sebuah strategi dakwah yang harus dilakukan oleh para pendakwah. Penggunaan media sosial sebagai media dakwah oleh para pendakwah masa kini menjadi cara yang efektif dan efisien untuk menjangkau mad'u dari berbagai tingkatan sosial secara luas.

Pelaksanaan dakwah milenial dengan memanfaatkan teknologi dan media baru atau media sosial sebagai media dakwah harus memperhatikan metode-metode pelaksanaan proses dakwah yang sudah digariskan dalam Al Qur'an, sebagaimana dalam QS. *An-Nahl* 3:125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut menerangkan kata “ *hikmah*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika kata tersebut dikaitkan dengan hukum maka memiliki makna mencegah dari kezaliman, jika dikaitkan dengan pelaksanaan dakwah milenial melalui media maka memiliki makna hikmah sebagai cara dakwah yang menghindari hal-hal yang kurang sesuai dengan memperhatikan kondisi mad’u medianya

Bentuk metode dakwah, *bil hikmah* diartikan dakwah yang bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.³⁵ Metode ini dapat dicontohkan dengan keahlian pendakwah dalam memilih materi dan media dakwah yang sesuai dengan keadaan masyarakat.

Selanjutnya, metode *mauidahtul hasanah* yang dinarasikan setelah kata *hikmah*, memiliki makna sebagai metode dakwah yang dilakukan dengan cara yang lemah lembut, kasih sayang dan tidak ada pemaksaan, sehingga dakwah yang dilakukan dapat mengena ke hati mad’u. seperti metode *mauidahtul hasanah* pada dakwah milenial adalah dengan cara mengajak, memotivasi dan membimbing masyarakat milenial agar bijak dalam bersikap terhadap permasalahan hidup dan isu-isu terkini.

³⁵ Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 8-10

Metode selanjutnya yakni metode *mujadalah* yakni cara dakwah yang dilakukan dengan cara membuat forum dialog atau bertukar pendapat dengan mad'u dengan mengargumenkan dalil *aqli* (logika) dan dalil *naqli* (Al Qur'an dan Al Hadits) dalam perdebatannya. Metode *mujadalah* dapat dilakukan oleh pendakwah di ruang maya dengan cara diskusi dan bertukar pendapat dalam menentukan dan memperdebatkan gagasan-gagasan atau konsep Islam agar dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat saat ini, contohnya dapat melalui diskusi yang dilakukan di forum, group maupun komunitas baik daring maupun luring yang interaktif, seperti melalui podcast-podcast maupun diskusi.

Gerakan dakwah oleh para tuan guru konvensional seperti yang dilakukan oleh Tuan Guru Rasyid Ridha di Kalimantan Selatan dengan menggunakan teknologi komunikasi, dapat menghasilkan dakwah yang bercita rasa media baru dengan materi dakwah yang berisi pesan-pesan keislaman kekinian menjadikan dakwah akan semakin berkembang, dan dapat dengan mudah menyentuh mad'u dari beragam usia dan profesi.

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata Pondok dan Pesantren. Karenanya, kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pondok dalam bahasa Arab *funduk* berarti tempat singgah,

sedangkan pesantren berasal dari kata *shantri* yang dalam bahasa India³⁶ dimaknai sebagai “orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu” mana kata asalnya dari *santra* yang memiliki arti sebagai buku, kitab-kitab suci dan pedoman agama. Sehingga ketika menjadi bahasa Indonesia, kata ini mengalami penambahan imbuhan awalan dan akhiran “pe” dan “an”, sehingga menjadi kata pesantren dan diadaptasi sebagai ciri agama, khususnya agama Islam. Jadi dapat dimaknai bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan umat Islam yang mempelajari Alqur’an dan kitab-kitab kuning dan pelaksanaannya dalam bentuk berkelompok di sebuah bangunan.

Sedangkan kata “pondok pesantren” setelah digabungkan memiliki makna sebagai wadah atau lembaga pendidikan Islam nonklasika dengan peserta didik biasanya disebut santri atau murid, dan tempat singgah atau tempat tinggal yang biasa disebut pemondokan³⁷ atau asrama dalam satu lingkungan sebagai wadah belajarnya dan dipimpin oleh kyai atau ulama dan dididik secara disiplin atas peraturan berlaku, dengan tujuan agar lulusan pesantren dapat menjadi manusia yang terbina dengan memahami, meneladani dan mempraktikkan ajaran agama Islam dengan berlandaskan kepentingan moral Islam sebagai pedoman hidup masyarakatnya.

³⁶ Karel Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari model dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Ciri ini dapat ditemukan pada metode pembelajaran agama Hindu di Jawa. Kemudian, setelah agama Islam datang dan tersebar, sistem ini diadaptasikan oleh pemeluk agama Islam dengan melaksanakannya di langgar, surau dan lainnya. Lihat Karel Steenbrink, *Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, (Gading Publishing, Yogyakarta : 2017), h. 1-2

³⁷ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, h.109

Melihat keberadaan pondok pesantren dari segi historis, masyarakat Indonesia jauh sebelum kedatangan agama Islam telah mengenal dengan pondok pesantren atau sistem pembelajaran yang serupa dengan konsep tempat belajar zaman dulu, karena tidak hanya menyiratkan sesuatu yang identik dengan agama Islam, tetapi juga mengandung makna keindonesian³⁸.

Menurut Abdurrahman Wahid menyatakan asal usul pondok pesantren sendiri tidak terlepas dari pengaruh bentuk pendidikan Islam yang ada di luar Nusantara khususnya Mekkah pada abad ke-19 yang telah melahirkan ulama-ulama seperti Kyai Nawawi Al-Bantani, Kyai Mahfudz Tremas, Kyai Abdul Ghani Bima, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Kyai Abdus Shomad Palembang, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Khalil Bangkalan, yang kemudian sistem pendidikan ini dibawa dan dikembangkan ulama-ulama tersebut ke masing-masing daerahnya dengan menyesuaikan konteksnya di masyarakat Nusantara pada masa itu.

Di Kalimantan Selatan pola pendidikan pesantren ini berawal dari didirikannya tempat belajar agama Islam oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari di Desa Dalam Pagar Martapura. Pola belajar ini awalnya hanya dengan sistem mengaji duduk, di mana tuan guru duduk berada di tengah-tengah jamaahnya. Metode ini dibawa oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari ke tanah Banjar dari hasil belajarnya selama 30 tahun di Mekkah dan Madinah, dan terus berkembang dari abad 18 akhir hingga abad 19 awal.

³⁸ Lembaga serupa juga telah ada pada masa Hindu – Belanda, sejak kemunculan istilah Islam Nusantara pada abad ke-13 masehi.

Kemudian pada abad 19, barulah sistem pondok pesantren di Kalimantan Selatan menggunakan sistem pembagian kelas dan juga pemberian ijazah atau surat tanda tamat belajar bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren.

Beberapa ciri yang paling esensial bagi suatu pondok pesantren yang kebanyakan ditemui adalah adanya seorang tokoh yang dijadikan panutan atau pimpinan yang biasanya disebut, kyai, abuya, muallim, syekh, Datuk, tuan guru dan ustadz³⁹ yang pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu bidang agama dalam hal ini dikhususkan pada agama Islam.⁴⁰ Selain itu ciri khas pondok pesantren adalah memisahkan ruang kelas dan lingkungan belajar bagi putera dan puteri. Di Kalimantan Selatan, pimpinan atau tokoh pesantren ini disebut sebagai Abah Guru atau Tuan Guru.

³⁹ Penyebutan untuk pimpinan agama atau orang yang dihormati karena kedalaman ilmu keagamaan ini setiap daerah di Indonesia memiliki masing-masing perbedaan. Seperti kyai lebih dominan digunakan masyarakat Jawa untuk merujuk pada pemimpin pondok pesantren atau yang dituakan di tanah Jawa. Tuan Guru, Muallim, Syekh digunakan oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat, Kalimantan dan Riau. Abuya digunakan oleh masyarakat Sumatera. Jika melihat dari masing-masing makna penyebutan ini, semuanya memiliki makna yang sama, namun beberapa daerah memiliki pengertian lain yang digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat keilmuan, jasa dan juga usia dari tokoh yang dimaksud. Biasanya dalam masyarakat Banjar tradisional, pengakuan terhadap penyebutan ini didasarkan pada kriteria seperti telah lama menuntut ilmu agama di tanah Suci Mekkah, atau telah belajar ilmu agama dengan Tuan Guru lokal yang dianggap 'alim dalam berbagai cabang ilmunya memiliki majelis taklim dan juga menjadi pengajar di pondok pesantren. Lihat Ahmad Syadzali, *Tradisi Mangaji Duduk dalam Masyarakat Banjar*, Jurnal Kebudayaan Kandil, Edisi 2, Tahun 1, 2003. h,54

⁴⁰ Keberadaan kyai atau tuan guru dalam pesantren sangat lah sentral, selain memiliki dan memimpin pesantren serta menjadi penggerak dalam mengemban amanah, mereka juga merupakan sosok orang tua bagi para santrinya.

5. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologi kata majelis taklim berasal dari Bahasa Arab, yaitu ‘majelis ‘ yang berasal dari kata *jalasa, yajlisu* yang berarti duduk, tempat atau rapat. Sedangkan ‘*ta’lim*’ berasal dari kata ‘*alima, ya’lamu, ilman* yang berarti mengetahui sesuatu perkara yang berkaitan dengan pengetahuan.⁴¹ Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, majelis adalah dewan, pertemuan, kumpulan, dan tempat bersidang atau tempat pengajian yang merujuk pada aktivitas kelompok atau berkumpulnya banyak orang dalam sebuah tempat untuk membahas sesuatu, sedangkan taklim adalah *takzim, ta’zzim* atau pengajaran agama (Islam) dalam bentuk pengajian. Jadi, majelis taklim adalah suatu tempat perkumpulan masyarakat dalam belajar mengajar ilmu keislaman yang memiliki tujuan yang sama.⁴²

Pada praktiknya di masyarakat majelis taklim bertujuan sebagai wadah mengembangkan ajaran agama Islam kepada masyarakat dan menempati posisi yang sangat penting dalam perkembangan dakwah Islam.

b. Sejarah Majelis Taklim

Berawal dari datangnya ajaran agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW, majelis taklim menjadi lembaga pendidikan baik formal

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Bimas Islam, 2012) h..2

⁴² Khairuddin Cikka, “Pengembangan Dakwah Majelis Taklim An-Nisa di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso”. *Al-Misbah*, Volume 13. 2017. h. 83

maupun nonformal tertua yang dikenal oleh manusia khususnya umat muslim dari seluruh penjuru dunia. Hal ini berkaitan dengan beberapa tahapan pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada zaman awal kedatangan hingga perkembangan agama Islam.

Pada periode Makkah, Rasulullah SAW mendidik umatnya secara bertahap, yakni dilakukan dimulai dari keluarga terdekat hingga sahabat yang berada di sekitar lingkungan tinggal beliau. Pada awal mula berdakwah, Rasulullah melaksanakannya secara sembunyi-sembunyi dan bertahap pada setiap rumah-rumah sahabat. Awalnya pusat kegiatan dakwah diselenggarakan di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam dan keadaan ini berlangsung hingga sampai lebih dari tiga tahun, hingga turun sebuah perintah dari Allah SWT agar Rasulullah SAW menyampaikan dakwahnya secara terbuka dan lebih luas kepada penduduk di luar Makkah.

Periode selanjutnya, yakni periode Madinah, setelah Rasulullah SAW hijrah dari Makkah ke Madinah, Rasulullah SAW melaksanakan dakwah secara terang-terangan dengan mengatur dan menyusun kekuatan dalam menghadapi tantangan-tantangan dakwah. Pada masa ini Rasulullah SAW menggunakan Masjid Nabawi sebagai wadah dalam memberikan pengajaran kepada sahabat dan kaum muslimin.

Masjid Nabawi lah yang menjadi yang menjadi pusat kegiatan Rasulullah SAW dan kaum muslimin dalam melaksanakan aktivitas dan

urusan keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan secara besar-besaran dengan bantuan para tokoh dan ilmuwan muslim.

c. Peranan Majelis Taklim dalam Pengembangan Dakwah Islam

Sebagai salah satu wadah pendidikan agama Islam terbesar, majelis taklim seiring berkembangnya zaman telah mengalami perkembangan yang pesat dan eksistensi keberadaannya masih tetap marak di Indonesia meski di tengah persaingan global saat ini.

Sebagai sarana dakwah yang memiliki peran sentral pada peningkatan kualitas keimanan manusia melalui tuntunan ajaran agama Islam, masyarakat dapat lebih menghayati dan memahami agamanya dengan lebih bermakna.

Eksistensinya majelis taklim di masyarakat Banjar menjadikannya ikut andil dalam pemenuhan kebutuhan rohani umat sehingga berpengaruh pada pembentukan generasi Islam yang unggul, beriman dan bertakwa sehingga terwujudlah masyarakat yang damai dan sejahtera. Selain itu juga majelis taklim tidak hanya sebagai wadah pengajian saja, tetapi juga mampu menyediakan berbagai fasilitas yang mampu mendorong kesejahteraan perekonomian masyarakat dengan melakukan pembinaan berbasis Islam. Misalnya seperti menyediakan lahan sebagai wadah pasar rutin yang diadakan pada saat pelaksanaan majelis taklim dari seorang tuan guru.

Berdasarkan catatan Sistem Informasi Manajemen Penerangan Agama Islam (SIMPENAIIS) Kementerian Agama, data jumlah majelis taklim di kota Banjarmasin hanya berkisar angka 40 buah, sedangkan Kabupaten Banjar mencapai angka 495 buah dari 1539 total majelis taklim yang ada di Kalimantan Selatan.⁴³ Meskipun jumlah majelis taklim yang terdata di Kota Banjarmasin berbanding jauh dengan data jumlah majelis taklim yang ada di Kabupaten Banjar, tetapi beberapa majelis taklim besar dan memiliki banyak jamaah berada di kota yang mendapat gelar kota Seribu Sungai ini. Namun, majelis taklim ini lebih didominasi oleh kaum laki-laki karena banyaknya permintaan pengajian khusus laki-laki.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, di kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar hampir setiap hari terdapat jadwal-jadwal pengajian dengan waktu yang beragam, seperti yang dilaksanakan pada waktu setelah shalat subuh, pagi hari, hingga malam hari dan rata-rata dihadiri oleh ribuan jamaah dari berbagai usia.

Pada penelitian ini, penulis akan melihat gerakan dakwah yang dilakukan Tuan Guru Rasyid Ridha yang berorientasi pada Majelis Taklim di Kalimantan Selatan dan juga pondok pesantren. Di mana pada praktiknya, majelis taklim yang diisi oleh Tuan Guru Rasyid Ridha memiliki ribuan jamaah yang tersebar di Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar dan Kabupaten Kapuas dan yang masih tetap eksis hingga

⁴³ <http://simpenais.kemenag.go.id/majelis> diakses 25 Juni 2022

sekarang. Sehingga untuk menarik minat masyarakat Kalimantan Selatan untuk hadir di pengajian itu diperlukan berbagai cara, usaha inovatif dan produktif sehingga majelis dapat memenuhi kebutuhan ekspresi keagamaan masyarakat.

6. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Meike dan Young mendefinisikan media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (*to shared one-on-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada batas individu. Media sosial memungkinkan penggunaannya untuk berbagi berbagai konten media seperti video, foto dan tulisan sehingga terjadi interaksi melalui dunia maya dari cakupan masyarakat luas. Mandibergh mengungkapkan media sosial adalah media platform yang mawadahi kerja sama diantara pengguna yang menghasilkan konten (*user-generated content*)⁴⁴ aktivitas sosial.

Media sosial (*social media*) atau dikenal juga dengan media baru (*new media*) atau biasa disebut sosial media merupakan sebuah media online, yang penggunaannya bisa dengan mudah ikut bergabung, berbagi, dan menciptakan kelompok meliputi blog, wiki, jejaring sosial, forum

⁴⁴ Meutia Puspita Sari, "Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau" *JOM FISIP*. Volume 4 No.2, (2017)

dan dunia virtual yang disokong oleh teknologi media yang semakin canggih⁴⁵.

b. Karakteristik Media Sosial

Media sosial sebagai media online yang mendukung interaksi sosial masyarakat dengan menggunakan teknologi berbasis *web*, memiliki karakteristik, yakni :⁴⁶

- 1) Partispasi – karena mudah dan murah akses dan alat yang digunakan untuk bersosial media, memungkinkan pengguna berasal dari mana saja dan dapat berpartisipasi pada kegiatan apa saja yang ada di dunia maya.
- 2) Keterbukaan – bermedia sosial memungkinkan satu pengguna dengan pengguna yang lain tanpa memiliki batasan ruang dan saling terhubung satu sama lain.
- 3) Komunitas- dalam pergaulan media sosial dapat menimbulkan berbagai komunitas yang memungkinkan komunitas tersebut dapat berinteraksi secara efektif di media sosial, seperti layaknya komunitas yang ada di dunia nyata. Biasanya mereka tergabung pada fanspage dalam bentuk group yang disediakan oleh fitur media sosial tertentu.

⁴⁵ Erika Dwi Setya Watie, “Komunikasi dan Media Sosial,” *The Messenger*, Volume III (2011) h. 71

⁴⁶ Risky R Gustam, “Karakteristik Media Sosial Dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop di Kalangan Komunitas Samarinda dan Balikpapan,” *e-Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 3. (2015). h. 23

c. Jenis Aplikasi Media Sosial

1) Aplikasi Media Sosial Berbagi Video

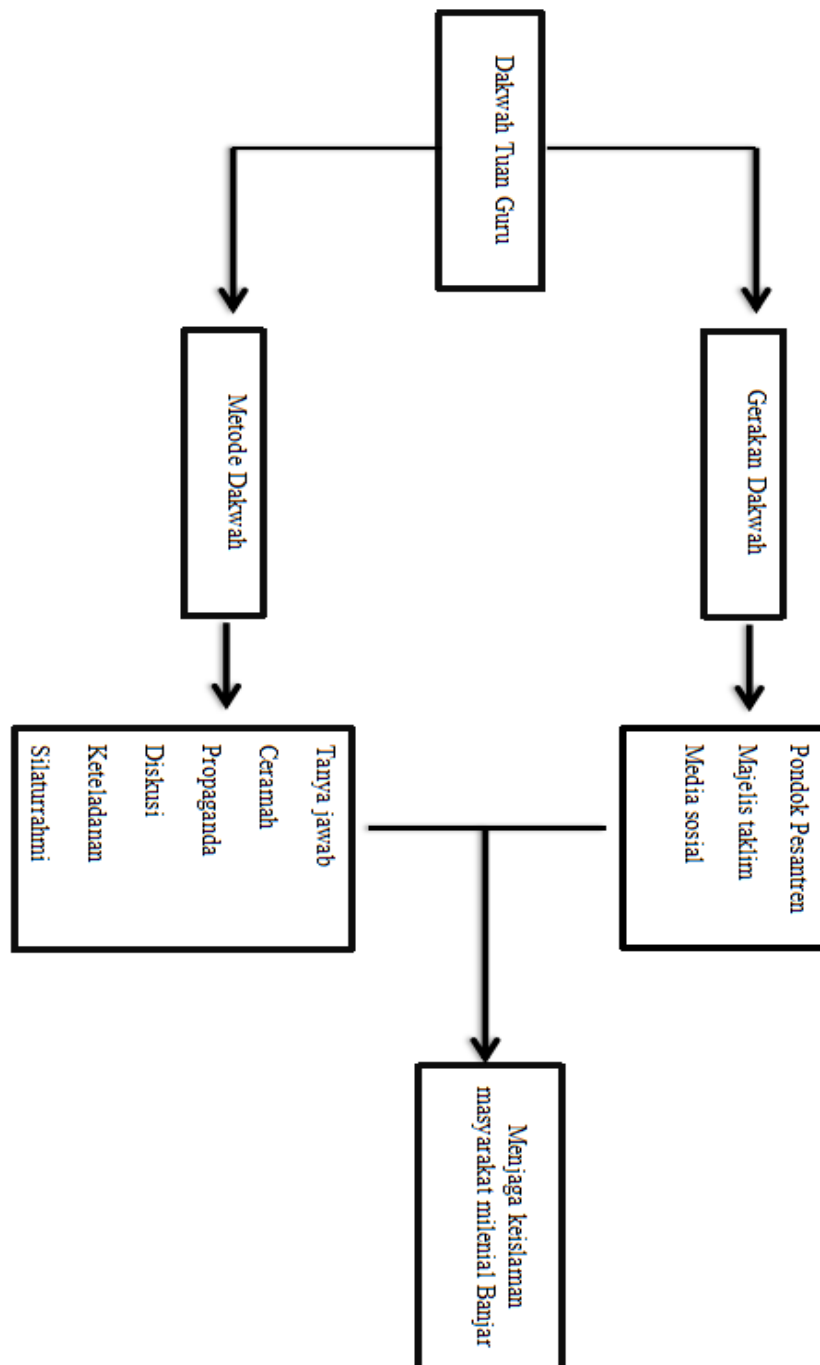
Jenis aplikasi medis sosial ini memungkinkan penggunanya saling berbagi video dengan berbagai cara dan dengan berbagai macam jenis dan durasi yang berbeda-beda seperti Youtube, Vimeo, Instagram, Facebook dan Tiktok.

2) Aplikasi Media Sosial Mikroblog

Aplikasi mikrobolog tergolong yang paling gampang digunakan diantara program-program media sosial yang lainnya. Peranti pendukungnya pendukungnya tidak perlu menggunakan elepon pintar, cukup denga menginstal aplikasinya dan jaringan internet, seperti twitter dan tumbler.

F. KERANGKA PENELITIAN

Gambar. I . 1 Kerangka Penelitian



G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁷ dalam menemukan tujuan dan pengetahuan baru harus dilakukan penelitian, terdapat tiga syarat penting dalam mengadakan kegiatan penelitian yaitu dengan cara sistematis, berencana dan mengikuti konsep ilmiah.⁴⁸

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang DAKWAH MILENIAL (Studi kasus terhadap Gerakan dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha di Kalimantan Selatan) ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis dengan strategi studi kasus. Strategi studi kasus dipilih untuk melihat peristiwa atau kejadian yang terjadi pada gerakan dakwah dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian dan pemahaman yang berkaitan kenyataan melalui proses berpikir induktif.⁴⁹

Penelitian deskriptif bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai suatu keadaan atau kejadian dengan apa adanya, tanpa

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.*(Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), h.2

⁴⁸ Suharsimi Arikunto , *Prosedur Penelitian : Suatu Praktek Pendekatan Praktik* (Jakarta:Rineka Cipta 2014), h.59

⁴⁹ Basrowi dan Dr.Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h.1

memasukkan pandangan atau analisa dari peneliti.⁵⁰ Metode kualitatif yang penulis gunakan didasari atas pemahaman Penulis bahwa rincian temuan-temuan data tentang bagaimana peranan, tantangan dan gerakan dakwah yang di lakukan Tuan Guru Rasyid di Kalimantan Selatan, yang penulis peroleh di lapangan tidak dapat dideskripsikan dalam bentuk statistik atau angka-angka.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber pada latar belakang penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah Tuan Guru Rasyid Ridha dan jamaahnya di Kalimantan Selatan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah yang merupakan titik perhatian yang menjadi substansi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori yang bersangkutan dari suatu penelitian.⁵¹ Objek pada penelitian ini berhubungan dengan gerakan dakwah dan metode dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Rasyid di Kalimantan Selatan.

⁵⁰ M.Subana, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h.89

⁵¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013) h, 132

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti dengan tujuan menyelesaikan rumusan masalah yang sedang ditanganinya langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan.⁵² Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada Tuan Guru Rasyid Ridha dan juga penulis terlibat langsung dalam kegiatan majelis taklim sebagai jamaah dan menjadi pengikut di media sosial beliau, agar informasi yang didapatkan aktual dan terpercaya dari pengamatan langsung penulis.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data utama dari penelitian yang sedang dibahas.⁵³ Di dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh melalui data dari pondok pesantren, buku, website, penelitian terdahulu, koran, sumber media sosial dan dokumen lain yang dapat menunjang informasi penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mendapatkan data pada penelitian ini, meliputi :

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013) h.137

⁵³ *Ibid*, h.138

a. Observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah metode utama yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.⁵⁴ Di sini penulis melakukan pengamatan terhadap dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Rasyid Ridha baik secara langsung maupun pengamatan melalui media sosial.

b. Wawancara

wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data dengan yang didapatkan dengan wawancara antara penulis dengan sumber penelitian. Jadi dengan wawancara, penulis akan memperoleh informasi dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha yang berguna untuk memahami situasi penelitian, di mana hal ini tidak akan penulis dapatkan dalam observasi. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan teknik wawancara mendalam kepada Tuan Guru Rasyid Ridha tentang gerakan dakwah mencakup dakwah pondok pesantren, majelis taklim dan media sosial di Kalimantan Selatan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan sumber penelitian. Dokumentasi guna mendukung data selama melakukan penelitian yaitu dengan cara dokumentasi informasi dari, literature maupun arsip baik dokumen umum maupun privat.

⁵⁴ Jumroni, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006) h.5

d. Pengumpulan gambar dan video

Metode ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan di media sosial secara langsung maupun dari rekaman pribadi. Data-data yang diperoleh pada tahapan ini dapat berbentuk gambar, rekaman video, arsip maupun karya-karya dakwah gambar atau video maupun data lain yang didapatkan ketika di lapangan.

H. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data dari berbagai sumber data dan sumber, titik temu dari hasil penelitiannya adalah ketika terjadi titik jenuh.⁵⁵ Pada bagian analisis data ini, penulis menggunakan teknis analisis data Milles dan Huberman. Pada teknis analisis ini terdapat tiga sub proses yang saling terkait satu sama lainnya. Ketiga sub proses ini meliputi reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.⁵⁶ Adapun teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

Tahap pertama dari analisis data adalah reduksi data. Tahap reduksi data merupakan tahapan awal yang bertujuan untuk memfokuskan penelitian terhadap data yang didapatkan. yang peneliti dapatkan dari hasil observasi,

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), h.318

⁵⁶ Denzin and Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009) h,592

wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan dari narasumber akan dikumpulkan dan dirangkum sesuai dengan tema yang telah ditetapkan.

Tahap kedua yakni penyajian data. Pada tahapan ini, penulis akan menguraikan dan memfokuskan data-data yang telah didapatkan agar bisa menentukan tahapan yang akan diambil selanjutnya, sehingga memudahkan penulis dalam menjabarkan pembahasan dari hasil penelitian.

Tahap ketiga yang merupakan tahapan terakhir dari analisis data adalah tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Pada tahapan ini, data yang telah dikumpulkan dan disusun, diambil kesimpulan dan diverifikasi yang melibatkan penulis dalam proses interpretasi, penetapan makna dari data yang tersaji. Kesimpulan ini digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian secara terstruktur, singkat dan padat.

I. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

J. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika pembahasan dalam tesis yang berjudul DAKWAH MILENIAL (Gerakan Dakwah Tuan Guru Rasyid Ridha di Kalimantan Selatan) adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan merupakan bab yang dijadikan acuan pada penelitian ini. Bab ini membahas tentang gambaran penelitian yang dilakukan serta pokok permasalahannya, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : BAB II ini berisi tentang gambaran umum penelitian, dalam bab ini penulis menguraikan tentang gambaran umum Kalimantan Selatan, gambaran Penduduk Kalimantan Selatan, pertumbuhan pondok pesantren dan majelis taklim di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar.

BAB III : BAB III ini berisi tentang riwayat hidup Tuan Guru Rasyid Ridha mencakup riwayat hidup dan pemikiran dakwah. Pada BAB ini memiliki hubungan dengan bab sebelumnya karena membahas tentang gerakan dakwah yang dilakukan Tuan Guru Rasyid Ridha melalui pondok pesantren, majelis taklim dan media sosial yang digunakan.

BAB IV : BAB IV merupakan bab penutup. Pada BAB ini mencakup kesimpulan jawaban atas rumusan masalah yang penulis paparkan. Selain itu penulis juga memberikan saran-saran terkait penelitian selanjutnya. Saran ini bertujuan memberikan masukan dan guna pengembangan lanjutan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Menjamurnya layanan media sosial yang digunakan masyarakat di era digital menyebabkan perubahan aktivitas dakwah, yang dulunya dakwah tradisional melalui media cetak, tabligh di lapangan, dan ceramah agama melalui pengajian ke arah dakwah modern yang lebih mudah dan murah dengan mengandalkan pemanfaatan jejaring media sosial.

Perkembangan penggunaan teknologi dan informasi telah membawa perubahan pada aspek keagamaan. Islam merupakan agama yang keterbukaan dan mampu menerima kehadiran dari peradaban baru asalkan perubahan ini masih dalam koridor syariat Islam yang berlandaskan Al Qur'an dan Al Hadits.

Penggunaan media sebagai media dakwah menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, namun Tuan Guru Rasyid Ridha sebagai sosok tuan guru muda yang memimpin Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin Gambut memberikan pandangan optimistik terhadap media yang dapat digunakan sebagai media dakwah modern di masyarakat generasi milenial. Dengan pengalaman dakwah dan kemampuannya, beliau mencoba melakukan berbagai pembaharuan gerakan dakwah, yakni melalui pondok pesantren, majelis taklim, dan media sosial.

Pertama, gerakan dakwah yang dilakukan melalui pondok pesantren yang dilakukan oleh Tuan Guru Rasyid Ridha adalah melalui melakukan

perubahan sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren, yang meliputi perubahan proses penerimaan santri/santriwati baru, proses pembelajaran, dan proses pembinaan santri yang berbeda dengan sistem yang dilakukan oleh pimpinan terdahulu.

Kedua, gerakan dakwah yang dilakukan di majelis taklim atau pengajian rutin. Majelis taklim merupakan sebuah lembaga tempat mempelajari agama dan memperbaiki akhlak yang diadakan di mushola atau masjid. Aktivitas dakwah yang dilakukan Tuan Guru Rasyid Ridha pada bidang dakwah baru berperan dalam penanaman akhlak yang mulia, meningkatkan ketakwaan dan memajukan kesejahteraan umat. Melalui dakwah yang dilakukan beliau di majelis taklim beliau berhasil mengajak anak muda untuk duduk di majelis ilmu.

Ketiga, gerakan dakwah melalui media sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru Rasyid Ridha adalah dengan menggunakan media sosial instagram dan youtube sebagai media syiar Islam dan promosi pondok. Dalam menjalankan akunnya beliau di bantu oleh para dewan guru dan beberapa santri. Penggunaan youtube dan instagram sebagai media dakwah yang digunakan ini membawa angin segar bagi perkembangan syiar dakwah yang beliau lakukan melalui majelis taklim dan pondok pesantren.

B. SARAN

Dari paparan yang telah penulis sampaikan di atas, penulis berpendapat bahwa tuan guru merupakan sosok tokoh sentral yang sangat dihormati masyarakat Banjar. Tuan guru berperan sebagai Pembina agama, penjaga tradisi,

pengarah umat, pemberi motivasi dan tokoh yang sangat berpengaruh dalam pembaharuan pendidikan di Kalimantan Selatan. Melalui kekharisman, keilmuan, ke'aliman dan kebaikan akhlaknya tuan guru menjadi permodelan pendakwah yang dijadikan referensi untuk pendakwah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis merekomendasikan beberapa hal berikut :

1. Model dakwah yang digunakan oleh Tuan Guru Rasyid Ridha ini merupakan sebuah terobosan baru yang jika ditinjau dari pendakwah, beliau adalah orang pertama di Kalimantan Selatan yang menggunakan model dakwah seperti ini. Penggunaan model dakwah media seperti ini tentunya memiliki resiko, salah satunya rentan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh pihak tertentu yang coba memantik emosi masyarakat dengan mengedit atau memotong konten Tuan Guru Rasyid Ridha. Dari pihak Tuan Guru Rasyid Ridha telah membuat aturan pelarangan dengan permasalahan ini. Namun, karena aturan ini membuat jamaah harus meluangkan waktu mendengarkan ceramah agar benar-benar bisa mendapatkan pengetahuan agama, sehingga dakwah beliau belum bisa semasih dakwah media yang lain. Aturan yang dibuat ini perlu dipertimbangkan agar dakwah yang dilakukan bisa benar-benar menyentuh jamaah, dengan solusi pemotongan/pengeditan video dilakukan oleh pihak Tuan Guru Rasyid Ridha dan pondok pesantren.
2. Materi yang dibahas oleh beliau pada dakwah media merupakan materi-materi yang sesuai dengan momentum pelaksanaannya, seperti materi tentang kurban yang pada waktu ditayangkan sebelum hari raya, kemudian materi tentang hikmah ramadhan yang ditayangkan selama bulan Ramadhan. Ada

baiknya materi yang dibuat selain karena momentum juga berkaitan dengan permasalahan Kalimantan Selatan saat ini. Seperti permasalahan kredit perumahan karena wilayah Kalimantan Selatan merupakan daerah permintaan pembangunan perumahan yang tinggi, serta tentang zakat pertanian karena daerah Gambut dan beberapa daerah merupakan daerah perkebunan.

3. Media dakwah online yang digunakan oleh Tuan Guru Rasyid Ridha sejauh ini hanya menggunakan instagram dan youtube. Sejauh pengamatan penulis, penggunaan media dakwah yang digunakan harus lebih intens lagi dan lebih banyak lagi. Mengingat sekarang instagram dan youtube memiliki berbagai macam fitur-fitur menarik. Selain itu penambahan penggunaan media seperti tiktok dan facebook juga dapat memberikan peluang bisa menjangkau mad'u-mad'u dari berbagai kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

- Ahsanu Rijal, "Tuan Guru di Media Sosial (Studi Fenomenologis Terhadap Pemanfaatan Komunikasi Dakwah Tuan Guru di Lombok
- Alfian, Abdul Wahab Syahrani, Erfan, "Peran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Penyebaran Islam di Tanah Banjar", Jurnal IAI Sambas, Vol.5, 2022
- Anggraeni, Lela, "Dinamika Ekonomi dan Perdagangan Orang Banjar pada Masa Kerajaan Banjar (Studi Kasus Sejarah Ekonomi Kerajaan Banjar Perspektif PemikiranEkonomi Syariah)", Skripsi Universitas Islam Kalimantan Syekh Muhamad Arsyad Al Banjary, 2020
- Am, Mirhan, "Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya (1942-2005)" *Ilmu Ushuluddin*, 2012
- Amin, Muliaty, *Teori-Teori Ilmu Dakwah*, Makassar: Alauddin University Press, 2011
- Aseeri, Akh. Fauzi, dkk. *Alfani Daud: Riwayat dan Pemikirannya*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009
- Arifuddin, *Keluarga Dalam Pembentukan Ahlak Islamiyah (Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi)*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Ali, Baharuddin, *Pengembangan metode dan Materi dakwah Penyiaran Islam di RRI*,
- Ali Aziz, *Moh Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2009
- Arikunto, Suharsimi , *Prosedur Penelitian : Suatu Praktek Pendekatan Praktik*, Jakarta:Rineka Cipta 2014
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Selatan. *Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka. 2022.*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kabupaten Banjar dalam Angka, 2022*
- Bardjie B, Ahmad, *Refleksi Banua Banjar: Kumpulan Tulisan Seputar Kesultanan Banjar, Sejarah, Agama dan Sosial Budaya*, Martapura, Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2011

- Buseri, Kamrani, *Kerajaan Banjar dan Kepentingan Dakwah Islam*, Jurnal Al Banjari, 2012
- Cikka, Khairuddin, “Pengembangan Dakwah Majelis Taklim An-Nisa di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso”.*Al-Misbah*, Volume 13. 2017
- Charismanto “Strategi Dakwah Digital di Era Milenial Studi Kasus Aktivitas Dakwah Habib Husein Ja’far Al Haddar” Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022
- Dahlan, Fahrurrozi MA, *Tuan Guru Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Masyarakat*, Jakarta, Sanabil :2015
- Data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin, 2017
- Dhofier, Zamarkhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 2019
- Hefni, Harjani, Munzier Suparta, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Iis Eka Wukandari, “Dakwah dalam media Baru :Studi Terhadap Jama’ah Halaqah Silsilah Ilmiah di Yogyakarta, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” 2020
- Istiqomah, Ermina, Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous, Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 5, No. 1, 1-6, 2014
- Fahrurrazi, Faizah dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2019
- Hasanah, Siti Uswatun, *Berdakwah dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, Purwekerto :STAIN Purwekerto Press, 2007
- Hasanah, Mila, “Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Banjar (Abad ke-18)”, *Proceeding In: International Conference On Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese*, 2016
- Habibi, Muhammad. “Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial.” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 12, No. 1, (2018).
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Jakarta:Pustaka Jaya, 1981

- Gustam, Risky R, “Karakteristik Media Sosial Dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop di Kalangan Komunitas Samarinda dan Balikpapan,” *e-Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 3. 2015
- Guesty Tania, “Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Media Sosial Instagram” (Skripsi -- UIN Raden Intan, Lampung, 2019),
- Jumroni, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Kementerian Agama RI , *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta:Bimas Islam, 2012
- Kusnawan, Aep, *Komunikasi & penyiaran Islam: mengembangkan tabligh melalui mimbar, media cetak, radio, televisi, film, dan media digital* (Bandung: Benang Merah Press, 2004
- Kementerian Agama Kantor wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, *Publikasi Statistik Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020, 2021*
- Lincoln, Denzin and, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009
- Noor, Irfan, “Developmentalisme dan Redupnya Orientasi Pendidikan Lokal”, *Jurnal Kebudayaan Kandi*, Edisi 3, tahun 1, 2003
- Makmur, Ahdi, “Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar”, *Jurnal Miqot Vol.36 No.01*. 2012
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013
- Nasrullah, Rulli, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Musthofa, “Prinsip Dakwah via Media Sosial”, *Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 16, No. 1,2016
- Murjani, “Nilai-nilai Religius dan Sosial di Kalangan Remaja Pelajar di Kalimantan Selatan” Disertasi UIN Antasari Banjarmasin, 2021
- Menzies, Allan, *Sejarah Agama-Agama Studi Sejarah, Karakteristik, dan Praktik Agama-Agama Besar di Dunia*, Yogyakarta: Penerbit Forum, 2017

- Sabit AT, “Gerakan Dakwah H. Muhammad Al-Bugisi” Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012
- Sardar, Ziauddin, ed, *Tantangan dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1989
- Subana, M. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001
- Supena, Ilyas, “Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial”, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013
- Supriadi, “Gerakan dan Pemikiran K.H Muhammad Daud Arif (Studi Pengembangan Dakwah Perguruan Hidayatul Islamiyah di Kuala Tungkal Jambi)”, Tesis UIN Alauddin Makassar , 2018
- Sukayat, Tata, *Quantum Dakwah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017
- Suwardi, dan, Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- Steenbrink, Karel, *Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Yogyakarta : Gading Publishing, 2017
- Syadzali, Ahmad, *Tradisi Mangaji Duduk dalam Masyarakat Banjar*, Jurnal Kebudayaan Kandil, Edisi 2, Tahun 1, 2003
- Syukur, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* Surabaya: Al-Ikhlas, 1983
- Sari, Meutia Puspita, “Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau” *JOM FISIP*. Volume 4 No.2, 2017
- Parhani, Imanuddin, “Nilai Budaya Orang Banjar (Dalam Perspektif Teori Troopenaar)”, Jurnal IAIN Antasari
- M Romli, Asep Samsul, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, Bandung : Romeltea, 2013
- Wahyu Ilaihi, M Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2009
- Wahid, Zamakhsyri Dhofier dan Abdurrahman, *Penafsiran Kembali Ajaran Agama: Dua Kasus dari Jombang dalam Prisma*, No.03, Jakarta:LP3ES,1987

Watie, Erika Dwi Setya, "Komunikasi dan Media Sosial," *The Messenger*, Volume III, 2011

Yazid, Yasril, dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2017

Zaenuri, Ahmad, "Fenomena Da'i di Era Media Sosial", jurnal JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication Vol. 01 N0. 01 Maret 2021

Zamalie, Zulfa, "Pelabuhan Sungai Banjarmasin dan Penyebaran Islam di Kalimantan Selatan" Proceeding the 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) di IAIN Lampung, 2016

<http://simpenais.kemenag.go.id/majelis>

[Pangkalan Data Pondok Pesantren \(kemenag.go.id\)](http://simpenais.kemenag.go.id/majelis)

Catatan dokumentasi pengajian Majelis Taklim Sungai Andai
https://www.youtube.com/watch?v=_ILXvJcwpw8&t=2716s

Catatan Majelis Taklim Darul Iman, tanggal 22 Juni 2022 menit ke 33.40
<https://www.youtube.com/watch?v=Nf2FHQ3MxF8&t=4184s>

Catatan dokumentasi pada podcast BAGURU 325 Hukum menuntut ilmu lewat online
https://www.youtube.com/watch?v=I4cE0O_83Ng&feature=youtu.be

https://www.youtube.com/watch?v=ZuMmEqiaAII&list=PLTmOipXfthTsYfWyWWknRyJ_M2k0NFvmB

https://www.youtube.com/watch?v=gP3GKfaUyfk&list=PLTmOipXfthTsYfWyWWknRyJ_M2k0NFvmB&index=7

<https://youtu.be/Mb7SF0yiUOo> Podcast BAGURU #3

<https://youtu.be/NJBWQtRK1ro> Podcast BAGURU #21

Wawancara

Tuan Guru H. M Rasyid Ridha, Wawancara Pendakwah, 2 Juni 2022

Muhammad Irsyad, Wawancara jamaah asal Kabupaten Banjar, 21 Juli 2022

Sri Rafika, Wawancara jamaah asal Kota Banjarmasin, 29 Juni 2022

Halimatussadiyah, Wawancara jamaah asal Kabupaten Kapuas, 21 Juli 2022

Siti Mujlifah, Wawancara jamaah asal Kabupaten Tanah Laut, 20 Juli 2022

Muhammad Ridha Fadilah, Wawancara jamaah asal Kota Banjarmasin, 11 Juni 2022



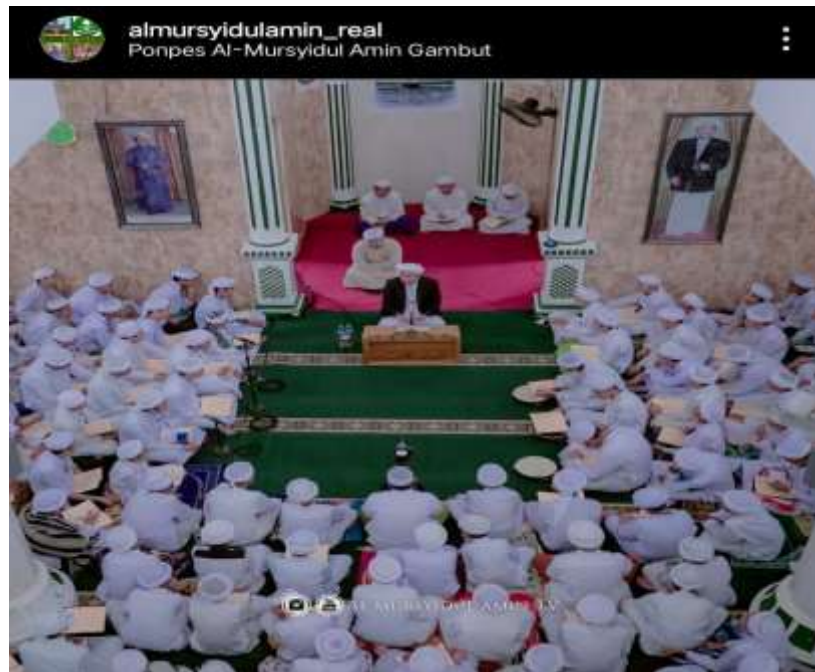
LAMPIRAN



Dokumentasi wawancara penulis dan Tuan Guru H.M Rasyid Ridha



Gedung secretariat Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin
Dan Screenshot status akun instagram @almursyidulamin_real



BAGURU #9 | Orang Yang Berhak Menerima Daging Qurban

4,558 views Premiered Jul 11, 2021 BAGURU (Batakun Guru) #9
 Tema : Orang Yang Berhak Menerima Daging Qurban: ...more

👍 306 🗨 Dislike ➦ Share ➦ Save ...

SHOW CHAT REPLAY

Next: BAGURU #10 | Bedah Buku ILMU, PELAJAR & ...
 BAGURU - 8 / 41

[LIVERELAY] Pengajian Langgar Darul Iman | TGH. M. Rasyid...
 AI - Mursyidul Amin TV
 8K views • Streamed 11 hours ago
 New 1:27:29

BAGURU #7 | Hukum Arisan Qurban
 AI - Mursyidul Amin TV
 8.4K views • 1 year ago 45:39

Mix - AI - Mursyidul Amin TV
 More from this channel for you

BAGURU #11 | Menyambut Tahun Baru Hijriyah 1 Muharra...

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Diri

Nama	Lukmana
Tempat Tanggal Lahir	Palingkau, 15 November 1996
Agama	Islam

Data Kontak

Alamat Asal	Jl. Nyai Balau RT.09 Kec. Tewah Kab. Gunung Mas Kal-Teng
Alamat Sekarang	Jalan Badadan No.470 Banguntapan Bantul Yogyakarta
Email	lukmanamuna97@gmail.com lukmanamuna@gmail.com
No. Hp	083143649794
Instagram	@munaa.lukmanaa

Riwayat Pendidikan

2003-2009	SDN 2 Palingkau Lama
2009-2012	MTs Norhidayah Darussalam Palingkau
2012-2015	SMKN 2 Kapuas Murung
2015-2019	UIN Antasari Banjarmasin
2020-sekarang	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi

- Pimpinan Redaksi Lembaga Pers Mahasiswa Pancaran dakwah (LPM PANDA) Fakultas Dakwah 2017
- Sekertaris Umum Lembaga Pers Mahasiswa Pancaran dakwah (LPM PANDA) 2016
- Redaktur Pelaksana Lembaga Pers Mahasiswa Pancaran dakwah (LPM PANDA) 2018
- Redaktur Buletin Cakrawala Lembaga Pers Mahasiswa Pancaran dakwah (LPM PANDA) 2019
- Bendahara Umum Lembaga Pers Mahasisw Suara Kritis Mahasiswa (LPM SUKMA) UIN Antasari 2016
- Redaktur Pelaksana Lembaga Pers Mahasisw Suara Kritis Mahasiswa (LPM SUKMA) 2018
- Redaktur Koran Lembaga Pers Mahasisw Suara Kritis Mahasiswa (LPM SUKMA) 2017
- Anggota Penelitian dan Pengembangan Lembaga Pers Mahasisw Suara Kritis Mahasiswa (LPM SUKMA)
- Redaktur Majalah Sukmagezine Lembaga Pers Mahasisw Suara Kritis Mahasiswa (LPM SUKMA) 2019
- Ketua Bengkel Jurnalistik Mahasiswa Prophetik (BJMP) UKM Antasari Cendekia 2018
- Anggota penerima beasiswa Generasi Baru (GENBI) Bank Indonesia 2018
- Anggota penerima beasiswa Prestasi dan Tahfidz UIN Antasari Banjarmasin 2019
- Pemakalah Borneo Undergraduate Academic Forum (BUAF) 2018 di IAIN Palangkaraya
- Pemakalah 3rd Annual Postgraduate Conference on Muslim Society 2021 di UIN Antasari Banjarmasin
- Kontributor buku Sungai Kearifan bersama Dosen UIN Antasari Banjarmasin 2019
- Kontributor buku Dakwah Media Magister KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020

Karya Ilmiah

- Judul “Makna Haul bagi Masyarakat Banjar (Analisis Semiotika pada Foto Jurnalistik Pelaksanaan Haul Guru Sekumpul Tahun 2019) 4rd Annual Postgraduate Conference on Muslim Society UIN Antasari Banjarmasin tahun 2022
- Judul “Strategi Pengelolaan media Sosial dalam Pengembangan Dakwah di Majelis Taklim Dzikir dan Sholawat As-Shofa Banjarmasin” diterbitkan di Jurnal Al-Idza’ah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UM Metro. Vol.3 No.2 Desember 2021
- Judul "Analisis Semiotika Sosok Ibu Nussa dalam Film Animasi Episode

"Nussa Bisa" di Channel Youtube Nussa Official" dipresentasikan pada 3rd Annual Postgraduate Conference on Muslim Society UIN Antasari Banjarmasin tahun 2021

- Judul "Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Artikel "Sisi Lain Nussa-Rara, Menyaksikan 'Islam Kaku' Diajarkan Via Televisi Kita" (Islami.Co 14 Mei 2020) diterbitkan dalam buku Media Dakwah Kontemporer oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020
- Judul "Maharagu Bahasa Maharagu Budaya" diterbitkan dalam buku "Sungai Kearifan" oleh UIN Antasari Banjarmasin tahun 2019
- Judul "Analisis Wacana Pesan Akhlak dalam Banjar Negeri Harum 1001 Gurindam Karya Iberamsyah Barbary" dipresentasikan dan dibukukan pada Borneo Undergraduate Academic Forum di IAIN Palangkaraya tahun 2018

